

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Studi Kasus pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh:

Yenni Wijaya

NIM: 062114144

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2010

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Studi Kasus pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh:

Yenni Wijaya

NIM: 062114144

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2010

Skripsi

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Studi Kasus pada PD Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan

Oleh:

Yenni Wijaya

NIM: 062114144



Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edi Kustanto', is written over a faint, larger version of the same signature.

Drs. Edi Kustanto, M.M.

Tanggal: 2 Juni 2010

Skripsi

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI Studi Kasus pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yenni Wijaya

NIM: 062114144

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 September 2010
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, MM., Akt.	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA.	
Anggota	Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., QIA.	

Yogyakarta, 30 September 2010

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Drs. Y.P. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA

MOTTO

*Syukur adalah proses yang sangat kuat
untuk mengalihkan energi dan mendatangkan
lebih banyak hal yang anda inginkan ke dalam hidup.
Bersyukurlah untuk apa yang sudah Anda miliki,
Anda akan menarik lebih banyak kebaikan kepada Anda.
(Rhonda Byrne "The Secret")*

*Kalau Kau menginginkan sesuatu,
seluruh jagad raya akan bersatu padu
untuk membantumu mendapatkannya.....
(Alchemist, Paulo Coelho)*

“Indahnya hidup bukan seberapa banyak orang mengenal dirimu, tetapi seberapa banyak orang bahagia karena telah mengenal dirimu, jadilah berkat dimanapun kamu berada”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Yesus Kristus Sumber Kekuatanku

Bunda Maria Sumber Inspirasiku

Mami dan Papa Tercinta

Adik-adikku Terkasih

Kekasihku Tersayang



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI-PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Studi Kasus pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan** dan telah dimajukan untuk diuji pada tanggal 27 September 2010 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat kekeliruan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis lainnya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 30 September 2010

Yang membuat pernyataan,

Yenni Wijaya

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN KAMPUS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yenni Wijaya

Nomor Mahasiswa : 062114144

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul **Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Studi Kasus pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal 30 September 2010

Yang menyatakan,



Yenni Wijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi , Studi Kasus pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rama Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J, selaku rektor Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis;
2. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma;
3. Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., QIA, selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma;
4. Drs. Edi Kustanto, M.M. selaku dosen MPT dan dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dan membantu sepenuhnya dalam proses penulisan skripsi ini;
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma;
6. Bapak Chandra Wijaya selaku pimpinan PD. Ramintra yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian dan kepada seluruh karyawan yang telah banyak membantu dalam perolehan data;
7. Papa, mami, dan adik-adikku atas dukungan, kasih sayang dan doa yang luar biasa yang telah diberikan kepadaku;

8. Ko Hendra Oentoro yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini hingga selesai;
9. Leo Vendi “Noe” atas dukungan, motivasi dan kesabarannya selama ini;
10. Teman-teman terbaikku: Andar ”Onyeng”, Uci, Nana, Liani, Yaya, Wenny, Lia, Eli, Ela, Fenti, Esti, Gita”Cimol”, Doni, Steve, Febri, Wahyu, Wasis, Efri dan Roni “Pakde” atas semangat dan motivasi serta persahabatan kita selama ini;
11. Teman-teman Akuntansi angkatan 2006 atas kebersamaan dan pertemanan kita selama ini;
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka dengan rendah hati penulis bersedia menerima kritik dan saran, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 30 September 2010

Penulis



Yenni Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4

	F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II	LANDASAN TEORI	7
	A. Produksi.....	7
	B. Biaya.....	7
	C. Harga Pokok Produksi.....	20
	D. Keterkaitan Harga Pokok Produksi dengan Harga Pokok Produk.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	35
	A. Jenis Penelitian	35
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
	C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	35
	D. Data yang Dicari.....	36
	E. Teknik Pengumpulan Data	36
	F. Teknis Analisis Data.....	37
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	40
	A. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	40
	B. Lokasi Perusahaan	40
	C. Pemilihan Sumber Modal	41
	D. Struktur Organisasi Perusahaan.....	42
	E. Tugas dan Wewenang.....	42
	F. Bagan Alir (<i>Flowchart</i>) Perusahaan	48
	G. Hasil dan Mekanisme Produksi.....	53
	H. Personalia.....	60
	I. Pemasaran.....	62

BAB V	ANALISIS DATA	64
	A. Deskripsi Data	64
	B. Membandingkan Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Teori	73
	C. Membandingkan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Teori	80
BAB VI	KESIMPULAN dan SARAN	106
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Keterbatasan Penelitian.....	107
	C. Saran.....	108
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok Proses.....	27
Tabel 2	Pemakaian Bahan Langsung Bulan Februari 2009	65
Tabel 3	Rekapitulasi Gaji dan Upah Bulan Februari 2009	66
Tabel 4	Rekapitulasi Pemakaian Bahan Penolong Bulan Februari 2009.....	67
Tabel 5	Barang Dalam Proses Awal Periode Awal Februari 2009	69
Tabel 6	Barang Dalam Proses Akhir Periode Akhir Februari 2009.....	69
Tabel 7	Persediaan Barang Jadi Selama Bulan Februari 2009.....	70
Tabel 8	Biaya Administrasi Selama Bulan Februari 2009.....	71
Tabel 9	Anggaran Biaya Overhead Pabrik Februari 2009.....	72
Tabel 10	Perbandingan Prosedur Penentuan Harga pokok Produksi	76
Tabel 11	Biaya Bahan Langsung Kayu R.Lokal Menurut Perusahaan.....	82
Tabel 12	Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Perusahaan	83
Tabel 13	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya Menurut Perusahaan Februari 2009	84
Tabel 14	Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan.....	86
Tabel 15	Biaya Bahan Langsung Kayu R.Lokal Menurut Kajian Teori	87
Tabel 16	Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Kajian Teori.....	88
Tabel 17	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menurut Kajian Teori Februari 2009	89
Tabel 18	Perhitungan Kapasitas Jam Mesin Normal	91

Tabel 19	Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Periode Februari 2009 Atas Dasar Kapasitas Normal.....	93
Tabel 20	Perbandingan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan Dengan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya.....	94
Tabel 21	Perhitungan <i>Varians</i> Pengeluaran.....	95
Tabel 22	Perhitungan <i>Varians</i> Kapasitas Menganggur.....	95
Tabel 23	<i>Varians</i> Total Biaya Overhead Pabrik.....	95
Tabel 24	Data Produksi Perusahaan Selama Februari 2009.....	97
Tabel 25	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Kajian Teori	100
Tabel 26	Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	101
Tabel 27	Hasil Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung	103
Tabel 28	Perhitungan Biaya Overhead Pabrik	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Definisi Biaya Produk.....	32
Gambar 2	Struktur Organisasi Perusahaan	42
Gambar 3	Mekanisme Penjualan Barang.....	45
Gambar 4	Mekanisme Penagihan Kepada Konsumen.....	46
Gambar 5	Bagan Alir Transaksi Penjualan.....	48
Gambar 6	Mekanisme dan Tahapan Produksi.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Dalam Wawancara
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari PD. Ramintra, Palembang

ABSTRAK

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI Studi Kasus Pada PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan

Yenni Wijaya
NIM: 062114144
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2010

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur penentuan harga pokok produksi PD Ramintra Februari 2009, mengetahui perhitungan harga pokok produksi PD Ramintra Februari 2009, dan mengetahui selisih perhitungan antara harga pokok produksi perusahaan dan *Metode Full Costing*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif terhadap prosedur penentuan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan pada Februari 2009, menggunakan langkah-langkah dalam penentuan harga pokok produksi dengan Harga Pokok Proses Metode *Full Costing*, dan perhitungan selisih antara harga pokok produksi menurut perusahaan dan *Metode Full Costing*.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan didapatkan jawaban bahwa 1) prosedur penentuan harga pokok produksi PD Ramintra tidak sesuai dengan teori., karena perusahaan tidak menentukan unit ekuivalen untuk produk dalam proses akhir; 2) perhitungan harga pokok produksi PD Ramintra tidak sesuai dengan teori sehingga menimbulkan selisih perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah Rp40.558.159,00 dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut Metode *Full Costing*.

ABSTRACT

An Evaluation Of Product Cost Determination A Case Study at PD Ramintra, Palembang, South Sumatera

Yenni Wijaya
NIM: 062114144
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2010

The research aimed to know the procedure of product cost determination of PD Ramintra in February 2009, to know the product cost calculation at PD Ramintra in February 2009, and to know the calculation difference in production cost between the one by company and the one by *Full Costing Method*.

The techniques of data collecting were interview, documentation and observation. The techniques of analysis used were by descriptive analysis on the procedure of product cost determination by the company in February 2009, using steps in determining product cost with process product cost of *Full Costing Method*, and calculating the difference between product cost according to the company and the one with *Full Costing Method*.

Based on analysis result and study it was obtained that 1) the product cost determination procedure at PD Ramintra was not suitable with the theory, because the company did not determine the equivalent unit for product in final process; 2) the product cost calculation at PD Ramintra was not suitable with theory, that caused the calculation difference in product cost at the company as much as Rp40.558.159,00 that was smaller than the product cost calculation according to *Full Costing Method*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini banyak perusahaan bersaing untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan dituntut untuk selalu memperoleh laba yang optimal bagi perusahaan.

Selain dituntut untuk memperoleh laba, perusahaan juga harus bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar (konsumen). Oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga yang rendah agar dapat terjangkau dan memuaskan konsumen serta mendapatkan pangsa pasar yang besar. Untuk menjamin agar usaha perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan membutuhkan informasi biaya produksi yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga pokok (Mulyadi 1993: 10). Dengan mengetahui harga pokok produksi maka manajemen perusahaan dapat menentukan harga jual produksi yang ada, maka keinginan masyarakat untuk memperoleh produk dengan harga rendah dapat terealisasi dan perusahaan tetap memperoleh laba dari kegiatan produksi perusahaan.

Dalam kegiatan produksinya, perusahaan membutuhkan bahan baku, tenaga kerja dan biaya lainnya. Perusahaan melakukan pengolahan bahan baku yang dibeli untuk menjadi produk setengah jadi dan produk jadi. Untuk

melakukan hal tersebut perusahaan mengeluarkan biaya. Biaya tersebut merupakan biaya produksi bagi perusahaan. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi. Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan terdiri dari tiga (3) macam bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan teliti akan menentukan besarnya harga jual produk kepada konsumen dan laba kotor yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan laba kotor tersebut perusahaan dapat mengetahui laba dari proses produksi dan hasil penjualan produk.

Dalam proses produksi yang dilakukan, terdapat perusahaan yang memproduksi produk secara homogen dalam kuantitas yang banyak dan diproduksi secara terus menerus. Penentuan harga pokok produksi untuk kegiatan tersebut menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses. Sedangkan ada juga perusahaan yang memproduksi produk sesuai dengan spesifikasi pesanan. Penentuan harga pokok produk untuk kegiatan pesanan menggunakan metode harga pokok pesanan. Penentuan harga pokok produksi sangat penting karena menentukan kontinuitas perusahaan.

Karena pentingnya menentukan harga pokok produksi, maka penulis meninjau kembali prosedur penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PD Ramintra dalam kegiatan produksinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah prosedur penentuan harga pokok produksi pada perusahaan sudah sesuai dengan teori?
2. Apakah perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan sudah sesuai dengan teori?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan melakukan produksi berdasarkan proses dan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metoda *full costing*;
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data produksi pada masa Februari 2009 yang diperoleh dari perusahaan;
3. Dalam perhitungan harga pokok produksi dianggap semua proses produksi sempurna, tidak ada produk cacat dan produk yang hilang baik diawal proses produksi, selama proses produksi maupun akhir proses produksi;
4. Harga pokok produksi yang diteliti untuk keseluruhan produk yang ada di perusahaan, tidak meneliti untuk harga pokok produksi masing-masing produk yang dihasilkan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesesuaian penentuan harga pokok produksi pada perusahaan dengan teori;
2. Untuk mengetahui kesesuaian perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan dengan teori.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pelbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini sebagai tambahan bacaan ilmiah dan menambah kepustakaan Universitas Sanata Dharma.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penerapan harga pokok produksi dimasa akan datang.

3. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang pengertian dari produksi, pengertian dari biaya, penggolongan biaya, siklus dan rekening dari produksi, elemen biaya produksi, pengertian harga pokok produksi, metode pengumpulan harga pokok produksi, modifikasi harga pokok pesanan dan harga pokok proses, prosedur penentuan harga pokok produksi, manfaat penentuan harga pokok produksi, keterkaitan harga pokok produksi dengan harga pokok produk.

Bab III : Metodologi Penelitian.

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, pemilihan sumber modal, struktur organisasi

perusahaan, tugas dan wewenang, bagan alir (*flowchart*) perusahaan, hasil dan mekanisme produksi, personalia dan pemasaran.

Bab V : Analisis Data

Bab ini berisi tentang deskripsi data, membandingkan penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan penentuan harga pokok produksi menurut teori, dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut teori.

Bab VI : Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang (www.wikipedia.com)

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi.

B. Biaya

1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.

Berikut adalah beberapa pengertian dari biaya:

- a. Pengorbanan sumber ekonomik, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005: 8);
- b. Nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa, yang diukur dengan rupiah penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban (Subiyanto, 1993: 3);
- c. Manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa” (Polimeni, 1986: 22);
- d. Kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi” (Mowen, 1997: 36).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu sumber ekonomik berupa kas atau ekuivalen kas yang harus dikorbankan untuk memperoleh suatu barang atau jasa.

2. Penggolongan Biaya

Biaya dapat digolongkan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menurut Obyek Pengeluaran

Berdasarkan Mulyadi (2005: 13) nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

b. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

1) Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2) Biaya non produksi

Merupakan biaya-biaya yang tidak diperhitungkan sebagai harga pokok produksi untuk penilaian persediaan. Biaya non produksi terdiri dari biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum dan biaya keuangan (*financial*).

c. Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu yang Dibiayai

1) Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung juga tidak ada. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Mardiasmo (1994: 17), biaya langsung adalah biaya-biaya yang manfaatnya secara langsung dapat diidentifikasi dengan obyek biaya tertentu.

2) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung, dalam hubungannya dengan produk disebut biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 2005: 16-15).

d. Menurut Perilakunya dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Aktivitas.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume tertentu. Biaya dimana total biaya relatif tetap sampai dengan tingkat output tertentu, sedangkan biaya per unit berubah-ubah menurut outputnya (Polimeni, 1986: 27).

2) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya yang dalam jumlah totalnya bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan (Harnanto, 1992: 45).

3) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 2005: 15).

e. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya

1) Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu perioda akuntansi (Mulyadi, 2005: 16). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contohnya adalah pengeluaran untuk membeli aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap dan untuk riset dan pengembangan produk.

2) Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam perioda akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut (Mulyadi, 2005: 16). Pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contohnya adalah biaya iklan, biaya tenaga kerja.

f. Menurut Periode Dibebankan Kepada Pendapatan

Menurut Subiyanto (1993: 5-6) ada dua golongan biaya, yaitu:

1) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan (Mardiasmo, 1994: 16).

Biaya produksi terdiri dari tiga elemen: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya produksi mula-mula diperlakukan sebagai persediaan (aktiva). Pada saat barang dijual, pendapatan direalisasi biaya produksi yang terjual tersebut dibebankan sebagai harga pokok produksi yang terjual untuk dibandingkan dengan pendapatan.

2) Biaya Periode

Biaya yang tidak berhubungan dengan produk, tidak diperlakukan sebagai persediaan tetapi langsung diperlakukan sebagai beban. Contohnya adalah biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, biaya listrik, biaya telepon, gaji karyawan kantor dan biaya bunga.

3. Siklus dan Rekening dalam Produksi

Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dari pengolahan bahan baku di Bagian Produksi dan berakhir dengan penyerahan barang jadi ke Bagian Gudang. Dalam perusahaan tersebut siklus akuntansi biaya

dimulai dari pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, selanjutnya pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk produksi serta diakhiri dengan disajikannya harga pokok produksi produk jadi yang diserahkan Bagian Produksi ke Bagian Gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke Bagian Gudang.

Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, dimulai pada saat dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut. Siklus akuntansi biaya dapat pula digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar. Untuk mencatat biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, didalam buku besar dibentuk rekening-rekening berikut ini:

a. Barang Dalam Proses

Rekening Barang Dalam Proses digunakan untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produk jadi yang diserahkan ke Bagian Gudang.

b. Persediaan Bahan Baku

Rekening Persediaan Bahan Baku digunakan untuk mencatat harga pokok bahan baku yang dibeli dan harga bahan baku yang digunakan untuk produksi.

c. Gaji dan Upah

Rekening Gaji dan Upah digunakan untuk mencatat utang gaji dan upah serta upah langsung yang dibayarkan kepada tenaga kerja dalam mengolah produk.

d. Biaya *Overhead* Pabrik

Rekening Biaya *Overhead* Pabrik digunakan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dan yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

e. Persediaan Produk Jadi

Rekening Persediaan Produk Jadi digunakan untuk mencatat harga pokok produksi produk jadi yang diserahkan dari Bagian Produksi ke Bagian Gudang dan harga pokok produksi produk yang dijual. (Mulyadi, 1993:39)

4. Elemen Biaya Produksi

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Dalam menghasilkan produk, perusahaan menggunakan berbagai biaya produksi. Berikut merupakan elemen biaya produksi:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk (Supriyono, 1999: 20). Nilai

uang dari penggunaan bahan yang diolah menjadi produk selesai (Mardiasmo, 1994: 11).

Bahan yang digunakan dalam proses produksi dapat dipisahkan menjadi:

1) Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan, nilainya relatif besar dan umumnya sifat bahan baku masih melekat pada produk yang telah dihasilkan. Contohnya, kayu merupakan bahan baku untuk membuat lemari kayu, kain dalam pembuatan pakaian, kulit dalam pembuatan sepatu.

2) Bahan Pembantu

Bahan pembantu merupakan bahan yang berfungsi sebagai pembantu dan pelengkap dari bahan baku yang diolah menjadi produk jadi dan nilainya relatif kecil. Contohnya adalah amplas, staples, paku, sekrup atau mur.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang diberikan kepada semua karyawan yang terlibat langsung dalam

pengolahan produk, mudah ditelusur ke produk tertentu dan merupakan biaya yang besar atas produk yang dihasilkan (Subiyanto, 1993: 42).

2) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada semua karyawan yang tidak terlibat langsung dalam pengolahan produk. Contohnya adalah mandor tenaga kerja.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan kedalam:

- 1) Biaya bahan penolong;
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung;
- 3) Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik;
- 4) Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik;
- 5) Biaya listrik dan air pabrik;
- 6) Biaya asuransi pabrik;
- 7) Biaya *overhead* lainnya.

d. Metode Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

1) Berdasarkan Biaya Yang Sesungguhnya Terjadi

Pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi bertujuan agar seluruh produk yang

dihasilkan dalam suatu periode akuntansi dapat menyerap seluruh biaya *overhead* pabrik, baik secara teratur maupun tidak teratur. Dengan menggunakan metode ini, pembebanan biaya *overhead* pabrik harus menunggu hingga akhir periode akuntansi sehingga seluruh biaya sudah diketahui jumlahnya.

Kelebihan dari metode pembebanan biaya *overhead* berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi ini adalah harga pokok produksi yang dihasilkan tidak diragukan lagi ketelitiannya. Sedangkan kelemahannya adalah perhitungan harga pokok produksi tidak dapat dilakukan sebelum satu periode akuntansi atau sebelum proses produksi selesai.

2) Berdasarkan Taksiran (Anggaran) Biaya

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan pendekatan ini adalah dengan cara mengalokasikan atau membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk berdasarkan biaya yang jumlahnya telah ditaksir (dianggarkan), sehingga diperlukan taksiran terhadap jumlah produk yang dihasilkan maupun biaya dalam satu periode akuntansi.

Kelebihan dari pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan taksiran ini adalah perhitungan harga pokok produksi tidak perlu menunggu sampai semua biaya terkumpul

yaitu pada akhir periode akuntansi. Sedangkan kelemahan dari pendekatan ini adalah tingkat ketelitian dari harga pokok produksi yang dihasilkan lebih rendah daripada menggunakan biaya sesungguhnya terjadi.

Prosedur pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan taksiran biaya memerlukan penentuan tarif atas dasar mana biaya tersebut akan dibebankan kepada setiap unit produk yang dihasilkan sehingga pendekatan ini disebut juga pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. (Harnanto, 1992: 151-152)

e. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan apabila taksiran atau anggaran biaya *overhead* pabrik dan tingkat kegiatan telah ditetapkan. Ada beberapa basis alokasi yang dapat digunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead* pabrik (Firdaus, 2009: 253-257)

1) Jumlah Unit Produksi

Basis ini membebankan *overhead* sama besar terhadap masing-masing unit yang diproduksi. Basis ini baik digunakan terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu jenis produk.

Tarif *overhead* pabrik yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Budget BOP}}{\text{Budget unit produksi}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per unit produk}$$

2) Biaya Bahan Langsung

Basis alokasi ini dapat digunakan apabila terdapat hubungan langsung antara biaya bahan langsung dan biaya *overhead* pabrik, dimana dari data biaya yang lalu menunjukkan persentase biaya *overhead* pabrik terhadap biaya bahan langsung relatif sama selama satu periode. Tarif *overhead* pabrik yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Budget BOP}}{\text{Budget biaya bahan langsung}} \times 100\% = \text{persentase biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dari bahan langsung}$$

3) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Basis alokasi ini dapat digunakan apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan biaya tenaga kerja langsung.

Tarif *overhead* pabrik yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Budget BOP}}{\text{Budget biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

4) Jam Tenaga Kerja Langsung

Jika terdapat tarif upah yang sangat bervariasi diantara tenaga kerja dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan, maka basis alokasi jam tenaga kerja langsung dapat digunakan sebagai pengganti basis alokasi biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Budget BOP}}{\text{Budget jam tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

5) Jam Mesin

Otomatisasi biasanya menunjukkan adanya hubungan yang erat antara jumlah jam mesin dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan jam mesin seperti penyusutan, pemeliharaan, listrik, bahan-bahan dan pelumas. Tarif *overhead* pabrik yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Budget BOP}}{\text{Budget jam mesin}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per jam mesin}$$

C. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan harga pokok yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi (Supriyono, 1999: 40). Harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang dianggap melekat pada setiap unit produknya dan harga pokok per unit tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu perioda proses produksi (Harnanto, 1992: 204).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang melekat pada suatu produk yang diselesaikan selama perioda berjalan. Harga pokok produk tidak sama dengan biaya produksi karena biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan harga pokok produk juga menambahkan biaya pemasaran, biaya penelitian dan biaya layanan pelanggan dalam penentuan harga pokok produk.

2. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

a. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan yaitu metode pengumpulan biaya produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan (Mardiasmo, 1994: 27). Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau

jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dipisah identitasnya (Supriyono, 1999: 36).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi atau harga pokok produksi yang dikumpulkan untuk tiap produk yang didasarkan atas pesanan. Berikut ini merupakan karakteristik metode harga pokok pesanan:

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual;
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung;
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik;
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produk pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka;
- 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang

dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan;

- 6) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya;
- 7) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain;
- 8) Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang. (Mulyadi, 2005: 37-39).

b. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses yaitu metode pengumpulan biaya produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massal (Mardiasmo, 1994: 27). Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun (Supriyono, 1999: 37).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok proses merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi atau harga pokok produksi yang diterapkan untuk perusahaan yang memproduksi secara terus menerus dan produk yang dihasilkan bersifat masal.

Suatu produk dapat berpindah di dalam pabrik dengan berbagai cara. Tiga format aliran produksi fisik yang berhubungan dengan perhitungan biaya berdasarkan proses, sebagai berikut (Carter, 2009: 176-178):

1) Aliran Produk Berurutan

Pada aliran produk berurutan ini, setiap produk diproses dalam urutan langkah-langkah yang sama. Setiap departemen setelah menerima barang dalam proses dari departemen lain akan menambahkan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Setelah sampai pada departemen terakhir yang menambahkan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, unit yang telah selesai tersebut akan diserahkan ke gudang barang jadi untuk disimpan sampai dibeli oleh pelanggan.

2) Aliran Produk Pararel

Pada aliran produk pararel, bagian tertentu dari pekerjaan dilakukan secara simultan dan kemudian disatukan dalam satu atau lebih proses final untuk diselesaikan dan diserahkan ke persediaan barang jadi. Untuk aliran produk pararel ini dalam proses produksinya menggunakan dua macam bahan baku. Kedua bahan baku tersebut diproses masing-masing hingga bahan-bahan tersebut siap untuk digabungkan, biasanya kedua bahan tersebut digabungkan di departemen perakitan. Pada

departemen ini baru dilakukan penambahan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Proses penambahan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan dilakukan berulang-ulang sampai dengan produk selesai diproduksi dan diserahkan ke gudang barang jadi.

3) Aliran Produk Selektif

Pada aliran produk selektif, produk berpindah ke departemen-departemen berbedea dalam suatu pabrik, tergantung pada produk final yang akan dihasilkan. Bahan baku yang diproses pada departemen pertama tidak semuanya diproses lagi tapi ada sebagian yang langsung diserahkan ke departemen pengemasan. Sedangkan sebagian lagi diserahkan ke departemen selanjutnya untuk diproses lagi dengan menambahkan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Demikian pula seterusnya pada departemen berikutnya, sebagian bahan yang telah diproses lagi tersebut akan langsung diserahkan ke departemen pengemasan, sedangkan sebagian lagi akan diproses lebih lanjut kedepartemen berikutnya dengan menambahkan kembali biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Proses ini akan terus berulang hingga semua bahan selesai diproses dan semuanya telah diserahkan ke departemen

pengemasan. Dari departemen pengemasan, produk jadi tersebut akan diserahkan ke gudang barang jadi.

Sedangkan karakteristik dari harga pokok proses adalah sebagai berikut:

- 1) Proses produksi bersifat terus-menerus dan produk yang dihasilkan merupakan produk massa yang bersifat standar;
- 2) Biaya produksi dikumpulkan dan dicatat dalam setiap departemen produksi yang ada, untuk jangka waktu tertentu (umumnya satu bulan);
- 3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu;
- 4) Harga pokok produksi dihitung pada akhir perioda produksi;
- 5) Harga pokok per unit produk dihitung dari harga pokok produksi yang telah selesai pada perioda tersebut dibagi unit produk yang diselesaikan dalam perioda yang bersangkutan;
- 6) Produk yang belum selesai (masih dalam proses) pada akhir perioda dicatat kedalam persediaan barang dalam proses;
- 7) Biaya bahan tidak perlu dipisahkan dari biaya bahan baku dan bahan pembantu, dan biaya tenaga kerja juga tidak dipisahkan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung;

- 8) Proses pengolahan produknya secara terus menerus. Produk yang dihasilkan homogen tidak berdasarkan spesifikasi pesanan;
- 9) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar;
- 10) Produk yang dihasilkan bertujuan untuk memenuhi persediaan digudang.

Tabel 1 Perbandingan karakteristik metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses

Segi Perbedaan	Metode Harga Pokok Pesanan	Metode Harga Pokok Proses
Dasar kegiatan produksi.	Pesanan langganan	<i>Budget</i> produksi
Tujuan produksi.	Untuk melayani pesanan	Untuk persediaan yang akan dijual
Bentuk produk.	Tergantung spesifikasi pemesan dan dapat dipisahkan identitasnya	Homogen dan standar
Biaya produksi dikumpulkan.	Setiap pesanan	Setiap satuan waktu
Kapan biaya produksi dihitung.	Pada saat suatu pesanan selesai	Pada akhir perioda/satuan waktu
Menghitung harga pokok per unit	Harga pokok pesanan tertentu dibagi Jumlah produk pesanan yang bersangkutan	Harga pokok perioda tertentu dibagi Jumlah produk perioda yang bersangkutan

Sumber : Supriyono (1999: 38)

3. Modifikasi Harga Pokok Pesanan Dan Harga Pokok Proses

Dalam praktek terdapat modifikasi harga pokok pesanan dan harga pokok proses. Berikut adalah beberapa modifikasinya:

a. Harga Pokok Pesanan Berganda

Metode harga pokok berganda ini digunakan oleh perusahaan kontraktor bangunan yang mengerjakan kontrak untuk jangka panjang dan terdiri dari beberapa tahap pekerjaan, sehingga harga pokok pesanan diselenggarakan untuk tiap tahap pekerjaan. Contohnya, proyek pengaspalan jalan, proyek penyulingan minyak.

b. Metode Harga Pokok Klas atau Jenis

Metode harga pokok klas berlaku untuk perusahaan yang menghasilkan beberapa produk yang digolongkan kedalam klas atau kelompok-kelompok tertentu. Contohnya, pabrik botol yang menghasilkan berbagai bentuk botol.

c. Metode harga pokok perakitan

Metode harga pokok perakitan ini berlaku untuk perusahaan yang melakukan proses produksi dengan membeli seluruh atau sebagian bagian produk (suku cadang) dari pihak luar dan kemudian dirakit sendiri menjadi beberapa jenis produk. Contohnya, perusahaan perakitan kendaraan Honda, yang kemudian dibagi lagi menjadi berbagai macam merk seperti civic, jazz, accord. Dilihat dari tujuan produksi, produk yang dirakit untuk persediaan yang

kemudian dijual, tetapi harga pokok harus dikumpulkan untuk tiap jenis kendaraan dan merk yang dirakit.

4. Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi

a. Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan

Berikut ini merupakan prosedur dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan:

- 1) Mengumpulkan biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya produksi tidak langsung yang berupa biaya *overhead* pabrik untuk pesanan tertentu;
- 2) Menghitung biaya produksi langsung dan tidak langsung sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu yang didasarkan pada biaya yang sesungguhnya terjadi. Biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang telah ditentukan dimuka, yaitu dengan membagi antara anggaran biaya overhead pabrik pada perioda tertentu dengan anggaran kapasitas pembebanan untuk perioda yang bersangkutan.

b. **Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Metode Harga Pokok Proses**

Berikut ini merupakan prosedur dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok proses:

- 1) Mengumpulkan data produksi tertentu untuk menyusun laporan produksi;
- 2) Mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* periode tertentu. Apabila produk diproses melalui beberapa departemen, maka elemen biaya tersebut dikumpulkan untuk tiap departemen;
- 3) Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya bersangkutan;
- 4) Menghitung harga pokok produksi produk selesai dan harga pokok produksi produk dalam proses akhir.

5. Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 1993: 71), manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah:

a. **Menentukan Harga Jual**

Dengan diketahuinya harga pokok produksi total atau per unit maka dapat ditentukan pula laba yang diinginkan untuk ditambah kedalam harga pokok produksi tersebut sebagai harga jual. Dari

biaya produksi yang sebenarnya maka dapat diadakan perbandingan dengan biaya produksi atau harga jual perusahaan sejenis lainnya yang merupakan saingan, kemudian dapat diambil suatu kebijaksanaan harga jual.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah ditetapkan untuk dilaksanakan, maka manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya telah digunakan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut menggunakan metode harga pokok proses.

c. Menghitung Laba atau Rugi Periodik

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam perioda tertentu. Informasi biaya tersebut untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam perioda tertentu mampu menghasilkan laba bruto, selanjutnya untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi tiap perioda.

d. Menentukan Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Pada penyajian laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi, harus ada unsur harga pokok persediaan produk jadi

dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap perioda, manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual dan menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

D. Keterkaitan Harga Pokok Produksi dengan Harga Pokok Produk

Harga pokok produksi dan harga pokok produk dapat diartikan berbeda ataupun sama, tergantung pada tujuan manajerial yang diemban oleh perusahaan.

Definisi Biaya	Rantai Nilai Biaya Produk	Biaya Produk Operasi	Biaya Produk Tradisional
	Penelitian & Pengembangan		
	Produksi	Produksi	Produksi
	Pemasaran	Pemasaran	
	Layanan Pelanggan	Layanan Pelanggan	
Tujuan Manajerial yang diemban	Keputusan Penetapan Harga Keputusan Bauran Produk Analisis Probabilitas Strategis	Keputusan Perancangan Strategis Analisis Probabilitas Taktis	Pelaporan Keuangan Eksternal

Gambar 1 Definisi Biaya Produk

Sumber: Hansen dan Mowen (1997: 45)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan perbedaan dan kesamaan dari harga pokok produksi dan harga pokok produk, yaitu:

1. Harga pokok produksi dikatakan tidak sama dengan harga pokok produk apabila:

a. Rantai Nilai Biaya Produksi.

Tujuan manajerial yang diemban adalah untuk keputusan penetapan harga, keputusan bauran produk, analisis profitabilitas strategis. Perbedaan tersebut terdapat pada komponen biaya yang digunakan. Harga pokok produksi hanya melibatkan komponen biaya produksi, sedangkan harga pokok produk menambahkan biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran dan biaya layanan pelanggan.

b. Biaya Produk Operasi.

Tujuan manajerial yang diemban adalah keputusan perancangan strategis dan analisis profitabilitas taktis. Perbedaan tersebut terdapat pada komponen biaya yang digunakan. Harga pokok produksi hanya melibatkan komponen biaya produksi, sedangkan harga pokok produk menambahkan biaya pemasaran dan biaya layanan pelanggan.

2. Harga pokok produksi dikatakan sama dengan harga pokok produk apabila tujuan manajerial yang diemban adalah pelaporan keuangan eksternal. Keduanya dikatakan sama karena komponen perhitungannya

hanya melibatkan biaya-biaya yang melekat pada proses produksi. Hal ini merupakan metode tradisional.

Dari gambaran perbedaan dan persamaan harga pokok produksi dan harga pokok produk diatas yang baik untuk diterapkan dalam perusahaan adalah rantai nilai biaya produksi. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan perusahaan adalah menetapkan harga jual sehingga harga pokok produk yang dihitung tidak hanya memasukkan unsur biaya produksi tetapi juga biaya diluar produksi seperti biaya pemasaran, biaya layanan pelanggan dan biaya penelitian dan pengembangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu penelitian pada objek tertentu dalam jumlah terbatas. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini hanya berlaku bagi data dan perusahaan yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PD. Ramintra, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam melakukan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2010 sampai dengan Maret 2010.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan perusahaan, bagian produksi dan bagian administrasi dan keuangan perusahaan.

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah prosedur penentuan harga pokok produksi dan perhitungan harga pokok produksi.

D. Data yang Dicari

Data yang diperlukan guna membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang sejarah dan perkembangan perusahaan;
2. Data biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik;
3. Data tentang penentuan dan perhitungan harga pokok produksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan subjek penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang berguna bagi penelitian. Informasi yang dimaksudkan adalah tentang gambaran umum sejarah dan perkembangan perusahaan

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat, membaca dan menyalin dokumen yang ada di perusahaan yang bermanfaat bagi penelitian. Data yang akan dikumpulkan dari perusahaan meliputi data tentang biaya produksi dan prosedur penentuan dan perhitungan harga pokok produksi.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat langsung objek yang akan diteliti atau langsung datang ketempat penelitian dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan prosedur penentuan harga pokok produksi pada perusahaan sudah sesuai dengan teori adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan prosedur penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan;
- b. Mendeskripsikan prosedur penentuan harga pokok produksi menurut teori;

Karena perusahaan menggunakan metode harga pokok proses maka langkah-langkah yang dilakukan untuk mendeskripsikan prosedur penentuan harga pokok produksi adalah:

- 1) Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen untuk menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi;

- 2) Mengumpulkan biaya bahan langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* tertentu. Apabila produk diproses melalui beberapa departemen, maka elemen biaya tersebut dikumpulkan untuk tiap departemen;
 - 3) Menghitung harga pokok unit tiap elemen biaya produksi dengan cara membagi jumlah elemen biaya produksi dengan produksi ekuivalen dari elemen biaya produksi yang bersangkutan;
 - 4) Menghitung harga pokok produksi produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produksi produk dalam proses akhir.
- c. Membandingkan prosedur penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut teori;
 - d. Melakukan evaluasi terhadap prosedur penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut teori untuk menilai prosedur yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan teori atau belum.
2. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan kesesuaian perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan teori adalah sebagai berikut:
- a. Mencari data perhitungan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk menurut perusahaan;
 - b. Mencari data perhitungan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk menurut teori;

- c. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut teori;
- d. Melakukan evaluasi terhadap perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi menurut teori untuk menentukan kesesuaian perhitungan perusahaan dengan teori.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PD Ramintra berdiri pada tahun 1994 oleh Bapak Chandra Wijaya di Palembang. Pada saat mendirikan perusahaan ini pemilik telah melengkapi berbagai surat yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Surat-surat tersebut terdiri dari SIUP No. 22/06-9/PK/ix/1994, Tanda Daftar Perusahaan No. 06455200013, SITU No. 503/298/17/v dan Tanda Daftar Industri 25/5D-4/xi/1994.

PD Ramintra merupakan perusahaan meubel yang menggunakan bahan baku kayu Albasia, Galam, R. Lokal dan Galar. Pada awal berdirinya, perusahaan telah memproduksi barang jadi bongkar pasang (*Knockdown System*). Tujuan perusahaan menggunakan *Knockdown System* adalah untuk memudahkan konsumen membawa dan memindahkan produk.

B. Lokasi Perusahaan

Tempat produksi dan kantor PD Ramintra terletak di Jalan Pangeran Ayin Nomor 78 RT 01 RW 01, Kenten Laut, Palembang, Sumatera Selatan. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat produksi dan kantor antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi yang strategis dan tanah seluas 4000 m² cocok untuk mendirikan pabrik dan kantor;

2. Lokasi pabrik yang strategis dan bangunan pabrik yang tertutup tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat sekitar dengan kebisingan suara mesin produksi;
3. Kebutuhan tenaga kerja yang dapat dicari di desa-desa sekitar pabrik;
4. Mudah dalam mengelolah limbah serbuk kayu dari produksi;
5. Sarana-sarana lain seperti air, listrik, jasa komunikasi dan sebagainya mudah didapatkan.

Keuntungan didirikannya PD Ramintra di daerah Kenten Laut tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua segi yaitu:

1. Segi Sosial

Perusahaan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar pabrik. Tenaga kerja pabrik sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar pabrik, sehingga masyarakat sangat mendukung pendirian pabrik.

2. Segi Ekonomis

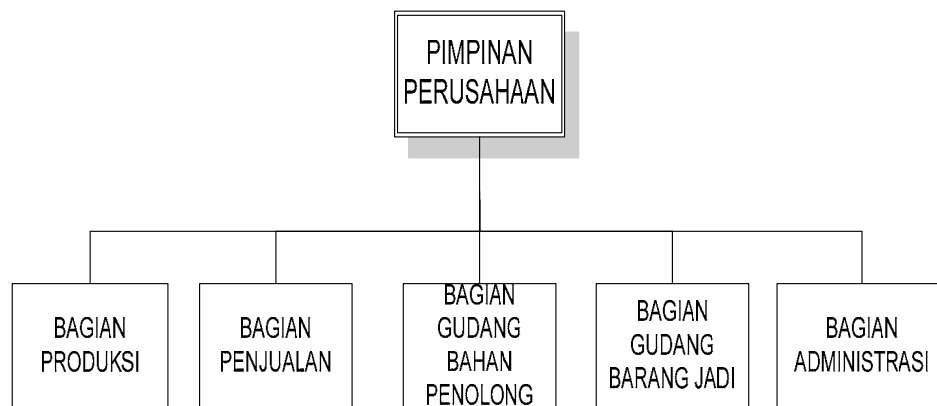
Perusahaan mudah mendapatkan tenaga kerja yang berpotensi. Lokasi perusahaan yang dekat dengan jalan raya memudahkan pengangkutan, terutama untuk mengangkut bahan baku dan barang jadi.

C. Pemilihan Sumber Modal

Modal merupakan sumber dana yang penting dalam menjalankan usaha dan proses produksi. Modal yang digunakan dapat berasal dari modal sendiri dan pinjaman. PD Ramintra dalam menjalankan usaha dan proses produksinya menggunakan modal sendiri.

D. Struktur Organisasi Perusahaan

Agar tujuan perusahaan tercapai, diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik. Kerjasama dan komunikasi yang baik harus dijalin oleh atasan dengan bawahannya dan antar karyawan. Hubungan kerjasama dan komunikasi tersebut dapat digambarkan dalam struktur organisasi perusahaan. Berikut adalah struktur organisasi perusahaan PD Ramintra:



Gambar 2: Struktur Organisasi Perusahaan
Sumber : PD Ramintra

E. Tugas dan Wewenang (*Job Descriptions*)

Dari struktur organisasi perusahaan tersebut, dapat dijelaskan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian sebagai berikut:

1. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan perusahaan memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a. Memimpin dan mengelola perusahaan dalam segala hal yang menyangkut kelanjutan dan hak-hak untuk bertindak dan memutuskan sesuatu persoalan;

- b. Menentukan garis-garis kebijakan perusahaan yang berpedoman pada ketetapan dan ketentuan yang telah digariskan;
- c. Mengadakan dan memutuskan ikatan kontrak kerja dengan pihak karyawan;
- d. Melakukan transaksi dan pemesanan barang dengan pihak produsen kayu;
- e. Bertindak langsung sebagai kasir atau penerima uang dalam setiap transaksi keuangan yang terjadi didalam perusahaan.

2. Bagian Produksi

Bagian produksi memiliki tugas sebagai berikut:

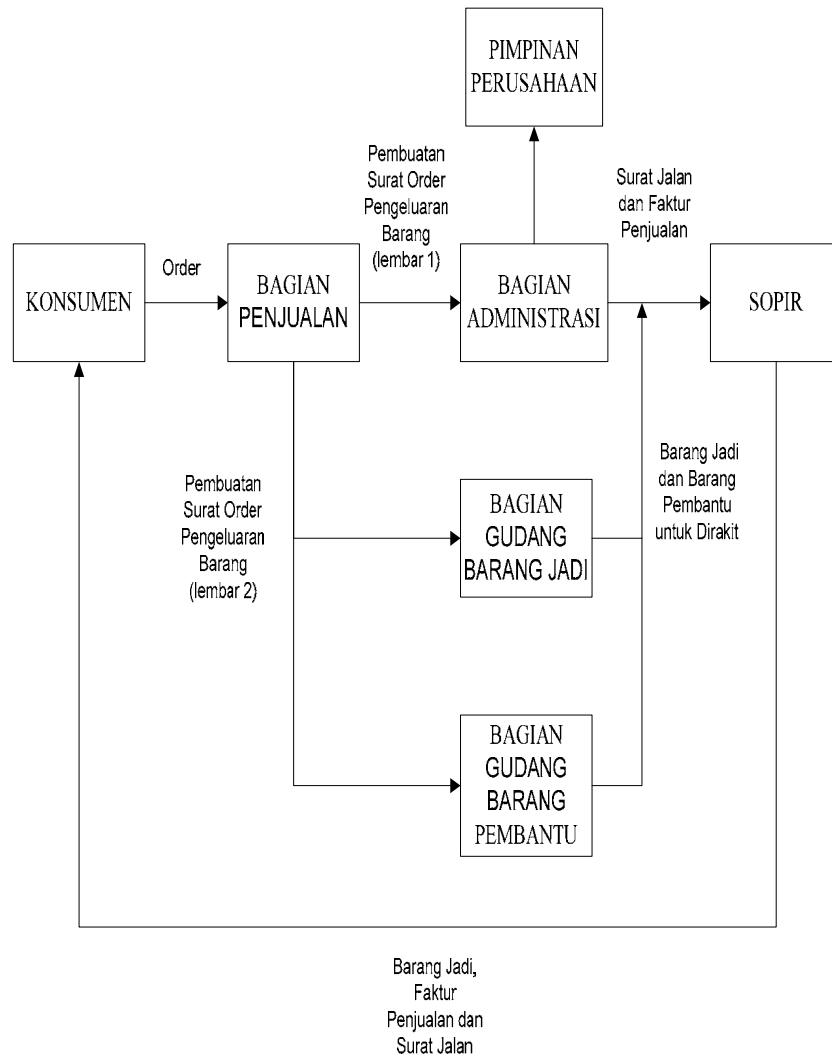
- a. Merancang dan memproduksi produk yang akan dijual atau dipasarkan;
- b. Memberikan jaminan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diperintahkan pimpinan perusahaan;

3. Bagian Penjualan

Bagian penjualan memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Mencatat order atau pesanan dari pembeli
 - 1) Konsumen memesan produk melalui telepon kepada bagian penjualan;
 - 2) Bagian penjualan membuat surat order pengeluaran barang rangkap dua. Rangkap pertama untuk bagian administrasi, sedangkan rangkap kedua untuk bagian gudang barang jadi dan gudang bahan penolong;

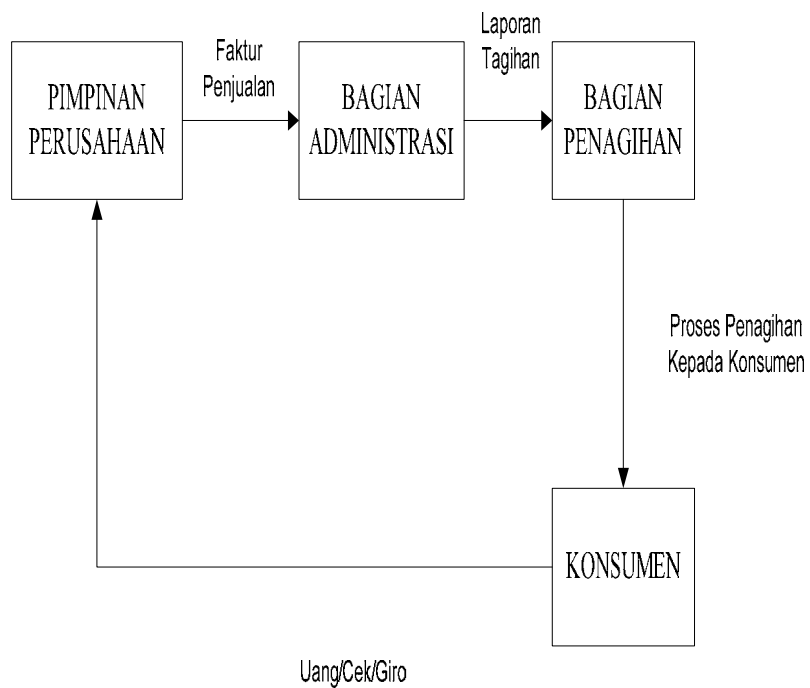
- 3) Bagian gudang barang jadi mengeluarkan produk sesuai dengan order pengeluaran barang;
- 4) Bagian gudang bahan penolong mengeluarkan baut untuk produk yang terjual;
- 5) Bagian administrasi membuat surat jalan dan faktur penjualan;
- 6) Faktur penjualan dibuat rangkap empat (putih, kuning, merah dan hijau). Faktur putih, merah dan kuning langsung diserahkan kepada pimpinan perusahaan untuk disimpan dan digunakan untuk penagihan. Sedangkan faktur hijau disimpan sebagai arsip penjualan;
- 7) Setelah produk dikeluarkan, kemudian produk diperiksa terlebih dahulu oleh bagian administrasi dan disaksikan langsung oleh bagian keamanan (satpam) dan supir yang bertugas mengantarkan produk harus sesuai dengan surat jalan yang dikeluarkan;
- 8) Surat jalan dibuat rangkap tiga (putih, merah, biru). Putih diberikan kepada pimpinan untuk penagihan, merah untuk konsumen, dan biru sebagai arsip penjualan;
- 9) Setelah surat jalan putih dan biru ditanda tangani dan dicap oleh toko yang menerima produk, maka surat jalan tersebut diserahkan kembali ke supir untuk dibawa pulang kembali ke perusahaan.



Gambar 3: Mekanisme Penjualan Barang
Sumber : PD Ramintra

- b. Melakukan penagihan atas produk-produk yang telah terjual
- 1) Pimpinan perusahaan menyerahkan faktur-faktur yang akan ditagih kepada bagian administrasi;
 - 2) Bagian administrasi membuat laporan tagihan rangkap dua. Rangkap pertama untuk pimpinan perusahaan, rangkap kedua untuk bagian penjualan yang melakukan penagihan;

- 3) Bagian penjualan yang melakukan penagihan melakukan tagihan ke toko-toko yang bersangkutan;
- 4) Hasil tagihan baik itu berupa cek maupun uang tunai, diserahkan langsung kepada pimpinan perusahaan dan pemimpin perusahaan menugaskan bagian administrasi membuat bukti kas masuk;
- 5) Laporan hasil tagihan diperiksa terlebih dahulu oleh bagian administrasi, kemudian diserahkan kepada pimpinan perusahaan;
- 6) Piutang yang belum tertagih pada hari tersebut akan dikumpulkan dan akan ditagih pada penagihan selanjutnya.



Gambar 4: Mekanisme Penagihan Kepada Konsumen
Sumber : PD Ramintra

4. Bagian Gudang Bahan Penolong

Bagian gudang bahan penolong memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menyiapkan bahan penolong yang akan digunakan dalam proses produksi;
- b. Menerima dan mencatat bahan penolong yang diterima dari pemasok;
- c. Mencatat bahan penolong yang telah dikeluarkan dari gudang yang digunakan untuk proses produksi;
- d. Membuat dan melaporkan laporan pemakaian bahan penolong setiap bulannya kepada pimpinan perusahaan.

5. Bagian Gudang Barang Jadi

Bagian gudang barang jadi memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Mengecek dan mengeluarkan barang yang sesuai dengan surat jalan;
- b. Mencatat barang jadi yang telah dihasilkan dalam proses produksi yang dimasukkan ke gudang;
- c. Menghitung jumlah barang jadi yang telah dikeluarkan dari gudang;
- d. Membuat dan melaporkan laporan persediaan barang setiap bulannya kepada pimpinan perusahaan.

6. Bagian Administrasi

Bagian administrasi memiliki tugas sebagai berikut:

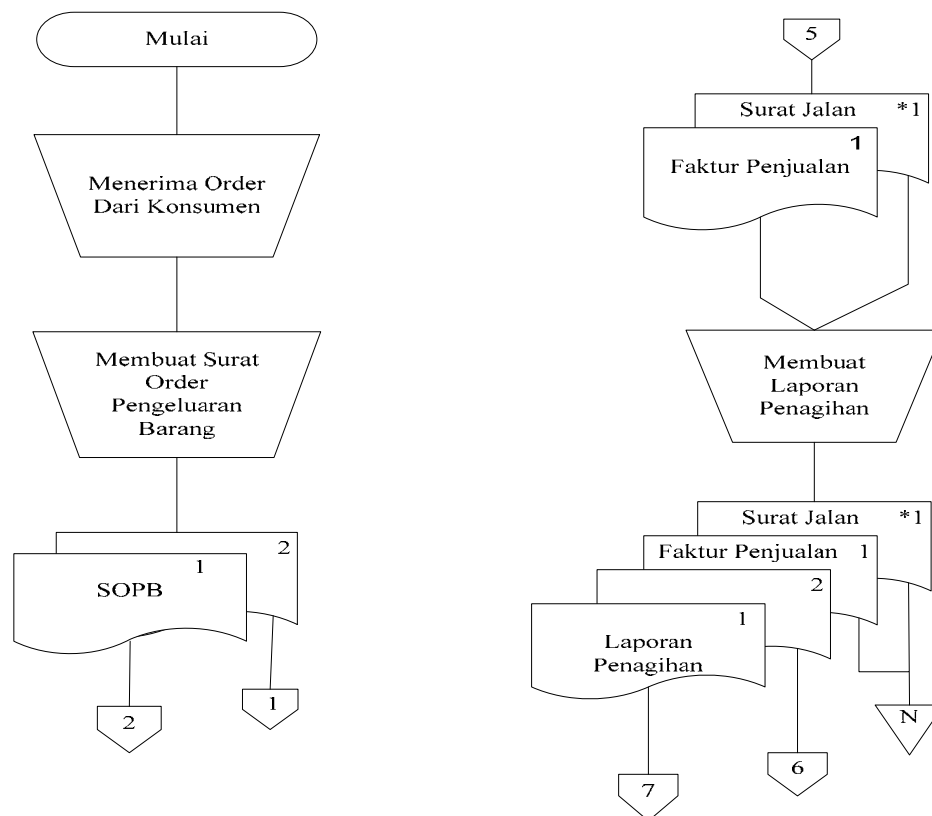
- a. Mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan;
- b. Membuat surat jalan dan faktur yang sesuai dengan order atau pesanan konsumen;

- c. Membuat laporan bahan baku kayu;
- d. Memeriksa jumlah tagihan;
- e. Membuat laporan keuangan setiap bulannya dan melaporkannya kepada pemimpin perusahaan.

F. Bagan Alir (*Flowchart*) Perusahaan

Berikut ini merupakan bagan alir yang ada di perusahaan untuk bagian penjualan produk perusahaan:

Bagian Penjualan



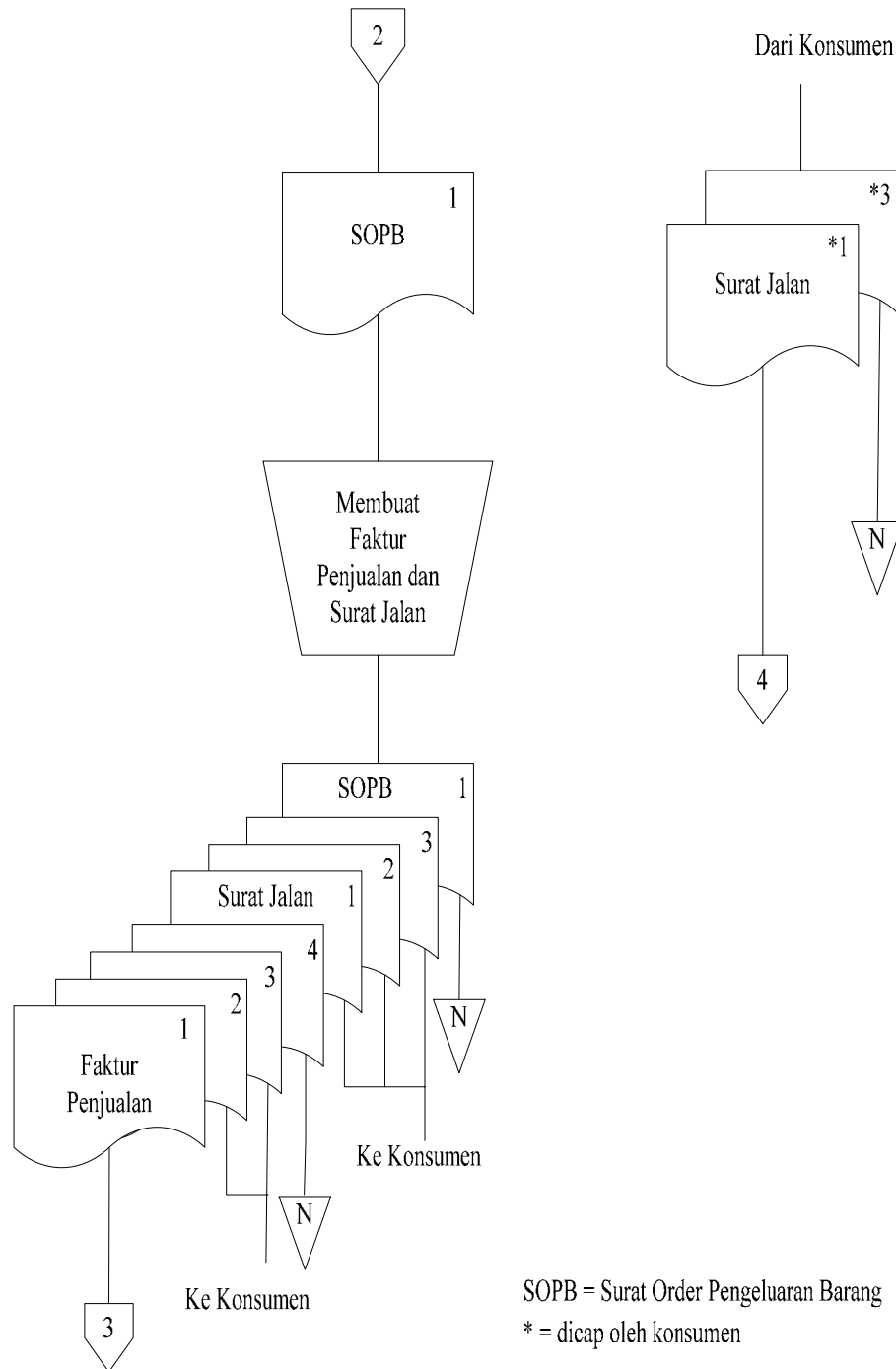
SOPB = Surat Order Pengeluaran Barang

* = dicap oleh konsumen

Gambar 5: Bagan alir transaksi penjualan

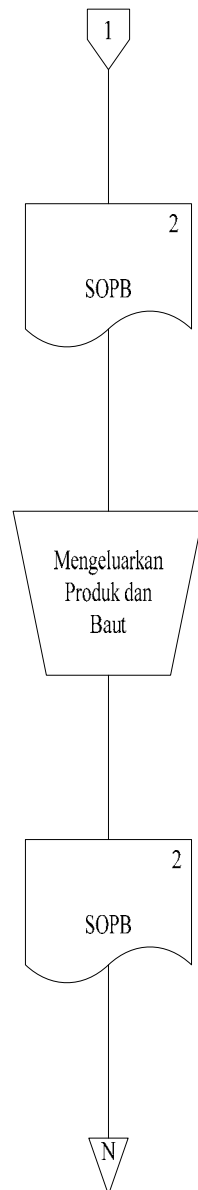
Sumber: data diolah

Bagian Administrasi

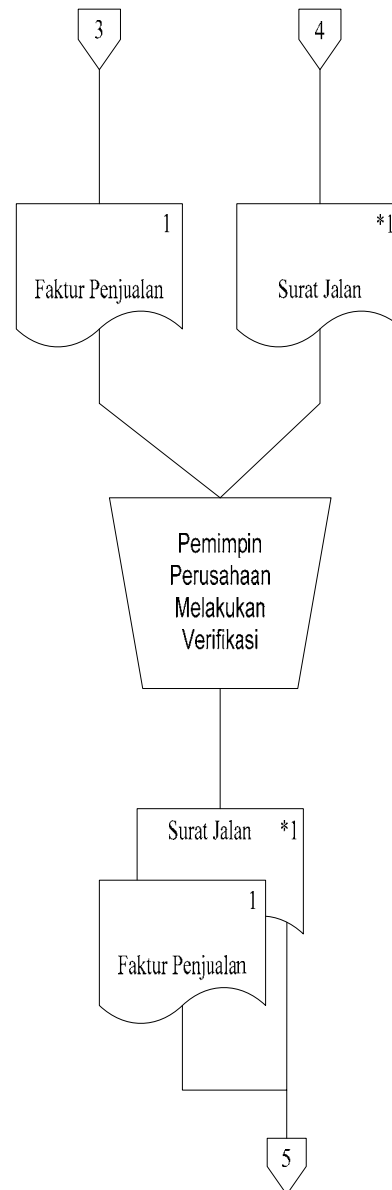


Lanjutan gambar 5 Bagan alir transaksi penjualan
 Sumber: data diolah

Bagian Gudang Barang Jadi dan Bagian
Gudang Bahan Tidak Langsung



Pimpinan Perusahaan



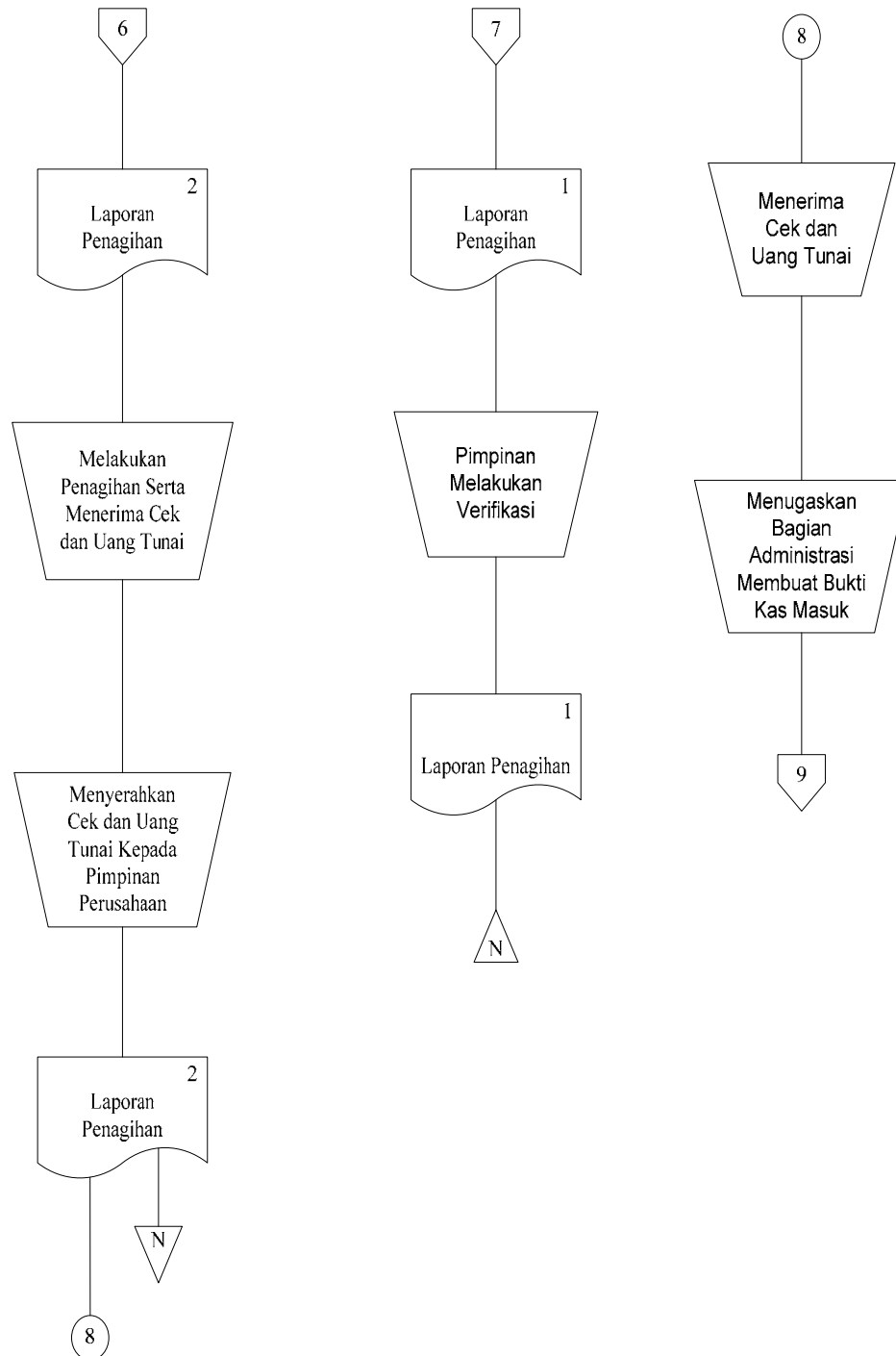
SOPB = Surat Order Pengeluaran Barang

* = dicap oleh konsumen

Lanjutan gambar 5 Bagan alir transaksi penjualan
Sumber: data diolah

Bagian Penjualan

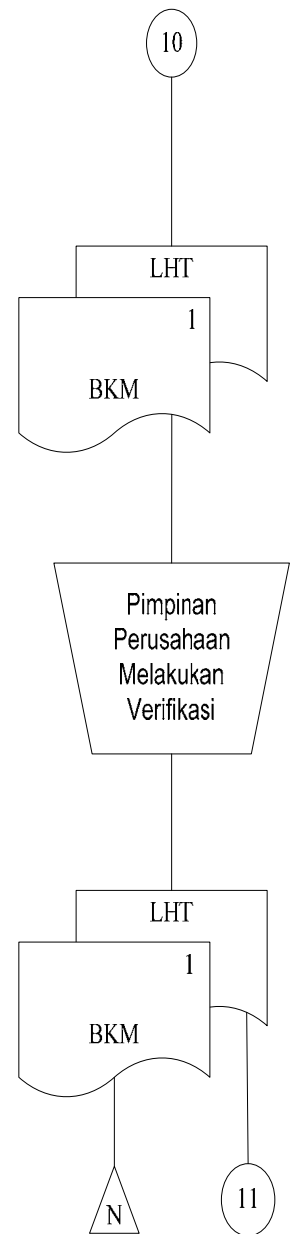
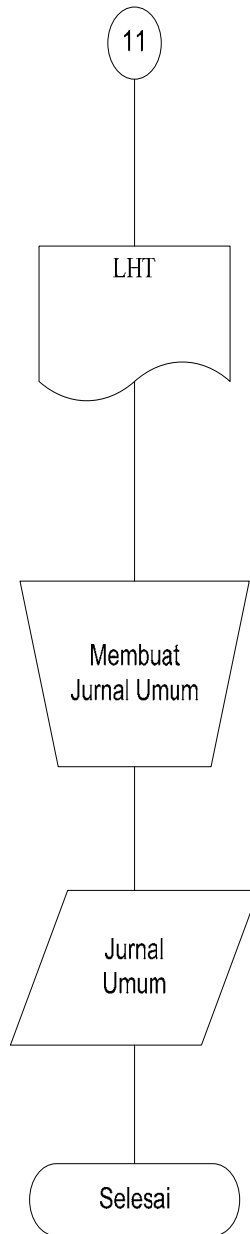
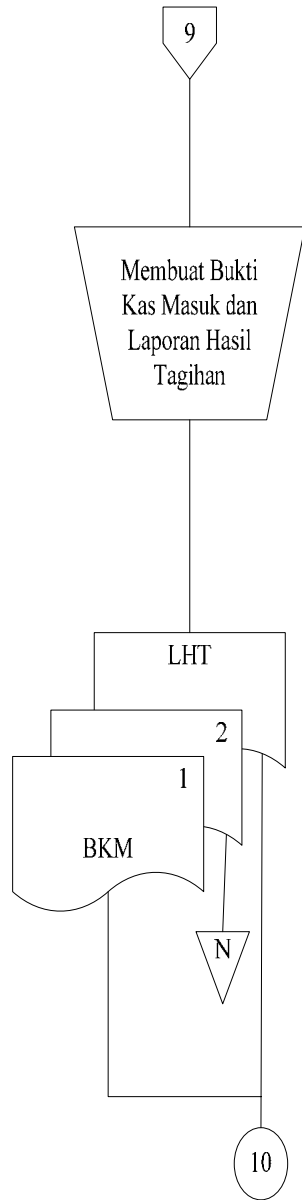
Pimpinan Perusahaan



Lanjutan gambar 5 Bagan alir transaksi penjualan
 Sumber: data diolah

Bagian Administrasi

Pimpinan Perusahaan



LHT = Laporan Hasil Tagihan

BKM = Bukti Kas Masuk

Lanjutan gambar 5 Bagan alir transaksi penjualan

Sumber: data diolah

G. Hasil dan Mekanisme Produksi

1. Hasil Produksi

PD Ramintra dalam proses produksinya menghasilkan meubel kayu untuk perlengkapan rumah tangga, seperti:

- a. Divan;
- b. Meja makan;
- c. Kursi makan;
- d. Rak TV;
- e. Kursi tamu;
- f. Kursi teras;
- g. Kursi kerja;
- h. Meja tulis;
- i. Baby Box.

2. Mekanisme Produksi

Berikut ini mekanisme produksi yang terdapat pada perusahaan:

- a. Bagian penjualan memberikan masukan kepada pimpinan perusahaan tentang barang yang banyak dipesan oleh konsumen.;
- b. Pimpinan perusahaan membuat order produksi yang harus dikerjakan oleh bagian produksi. Order produksi dibuat rangkap dua. Rangkap pertama disimpan oleh pimpinan perusahaan, sedangkan rangkap kedua diberikan kepada kepala bagian produksi;

- c. Pimpinan perusahaan juga membuat order bahan baku kayu kepada bagian bahan baku kayu mengenai berapa banyak kayu yang akan digunakan dalam proses produksi.;
- d. Bahan baku kayu dimasukkan ke ruang produksi sesuai dengan order pimpinan perusahaan. Jumlah kayu yang dimasukkan ke ruang produksi tersebut akan diperiksa oleh kepala bagian produksi terlebih dahulu;
- e. Bahan baku kayu langsung diproduksi sesuai dengan urutan proses produksi;
- f. Selama proses produksi, bagian gudang bahan penolong akan memberikan bahan penolong yang dibutuhkan dalam proses produksi. Untuk mendapatkan bahan penolong tersebut bagian produksi akan melakukan order terlebih dahulu ke bagian gudang bahan penolong melalui surat order bahan penolong;
- g. Setelah produk selesai diproduksi, produk tersebut kemudian di packing dan bagian gudang barang jadi langsung menghitung jumlah produk yang telah selesai diproduksi. Setelah dihitung, produk-produk tersebut baru dimasukkan ke dalam gudang barang jadi;
- h. Bagian gudang bahan penolong melaporkan bahan penolong yang telah digunakan selama proses produksi kepada bagian administrasi;
- i. Bagian gudang barang jadi melaporkan produk yang siap dijual kepada bagian penjualan dan bagian administrasi;

- j. Bagian produksi melaporkan produk yang telah diproduksi kepada pemimpin perusahaan;
- k. Bagian administrasi melaporkan jumlah produk yang telah selesai diproduksi kepada pimpinan perusahaan berdasarkan laporan dari bagian gudang barang jadi;
- l. Produk-produk yang telah dipacking dan yang telah dimasukkan ke gudang barang jadi merupakan produk yang siap untuk dijual.

3. Tahap-tahap Produksi

a. Tahap I

Bahan baku kayu yang akan digunakan untuk proses produksi, dipotong-potong menjadi tiga macam ukuran yaitu, 3x10x2, 3x8x2 dan 5x5x2, ukuran dari kayu-kayu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah dipotong-potong kayu tersebut dikeringkan selama kurang lebih empat puluh hari dengan menggunakan sinar matahari.

b. Tahap II

Proses produksi tiap harinya menggunakan bahan baku kayu yang telah dijemur empat puluh hari sebelumnya. Kayu-kayu tersebut dimasukkan kedalam ruang produksi dengan menggunakan gerobak dengan kapasitas kurang lebih seratus batang kayu.

c. Tahap III

Setelah dimasukkan ke ruang produksi, kayu-kayu tersebut disugu dengan menggunakan mesin sugu.

d. Tahap IV

Setelah selesai disugu, kayu-kayu tersebut kemudian dipotong-potong menggunakan mesin gergaji potong menjadi beberapa ukuran sesuai dengan kebutuhan pembuatan produk.

e. Tahap V

Setelah dipotong-potong, kayu-kayu tersebut kemudian dibentuk menjadi berbagai macam bentuk dan komponen yang telah ditentukan dengan menggunakan mesin spindel.

f. Tahap VI

Setelah dibentuk, komponen-komponen tersebut dibor dengan menggunakan mesin bor kemudian diampelas dengan menggunakan mesin amplas.

g. Tahap VII

Setelah diampelas, komponen-komponen tersebut dirakit dengan menggunakan lem menjadi berbagai bagian kerangka produk dan kemudian dipres dengan menggunakan mesin pres.

h. Tahap VIII

Setelah lemnya kering, kerangka produk tersebut didempul. Proses dempul ini dilakukan secara manual oleh tenaga kerja. Setelah didempul, kerangka produk tersebut diampelas lagi. Proses pengamplasan ini juga dilakukan secara manual oleh tenaga kerja.

i. Tahap IX

Setelah selesai diampelas, dilakukan proses sending terhadap kerangka tersebut. Proses sending merupakan pemberian cat dasar kepada kerangka produk tersebut. Setelah dilakukan proses sending, kerangka produk tersebut dikeringkan, proses pengeringan ini tidak dilakukan dibawah sinar matahari tetapi hanya dikeringkan didalam ruangan.

j. Tahap X

Setelah kerangka produk tersebut kering, dilakukan kembali proses pengamplasan. Proses pengamplasan menggunakan amplas halus agar tidak merusak cat dasar.

k. Tahap XI

Setelah proses pengamplasan, dilakukan kembali proses pengecatan. Proses pengecatan yang dilakukan adalah pemberian cat mengkilap atau melamine. Setelah dicat, kerangka produk tersebut dikeringkan kembali. Proses pengeringan tidak menggunakan sinar matahari tetapi tetap dilakukan didalam ruangan. Tujuan dari pengeringan didalam ruangan adalah agar cat pada produk tidak mengelupas.

l. Tahap XII

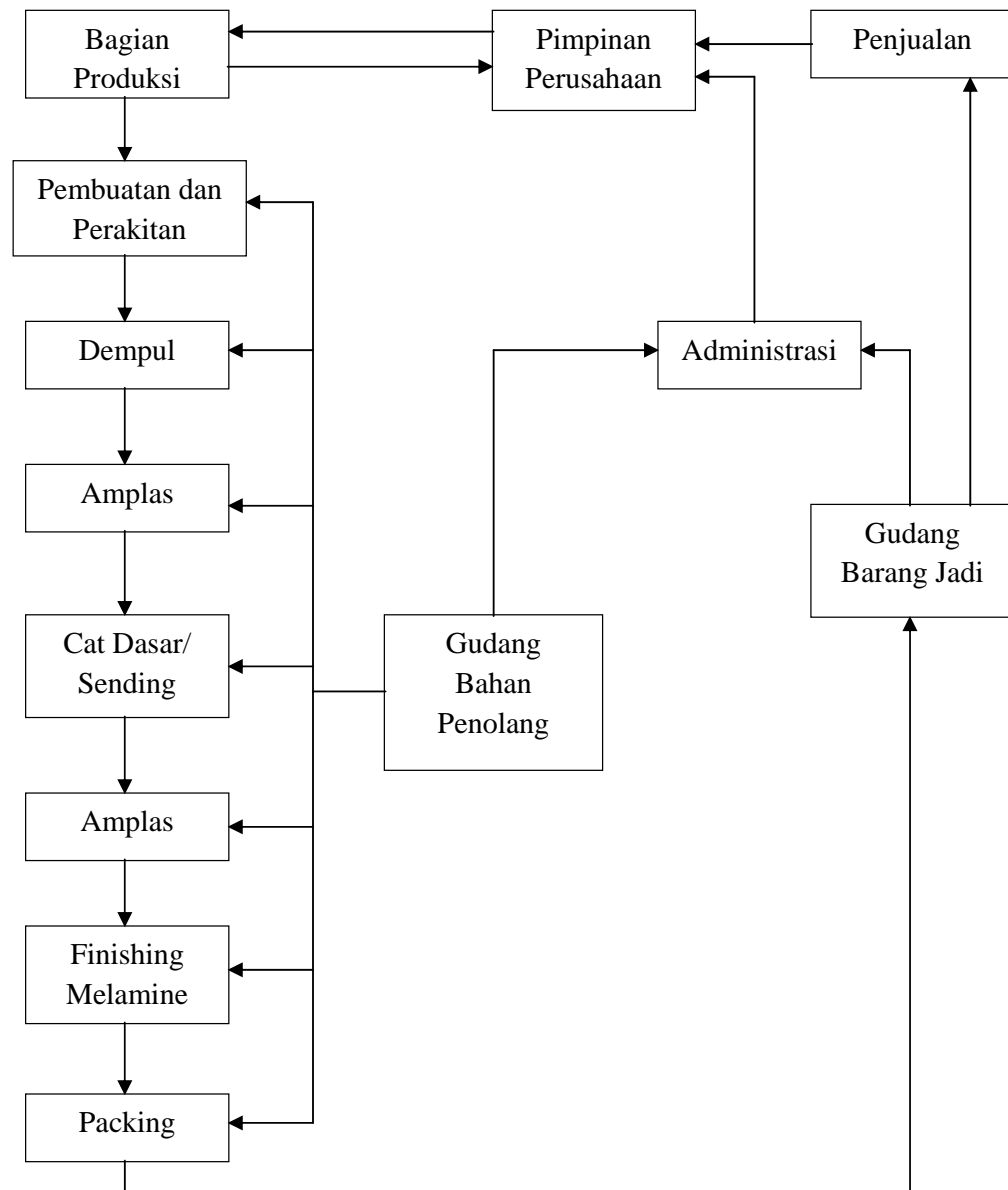
Proses pengeringan cat melamine tersebut merupakan tahapan produksi terakhir. Setelah cat kering, kerangka produk tersebut kemudian *dipacking*. Sebelum *dipacking*, kerangka produk tersebut

digabungkan terlebih dahulu dengan kerangka lainnya berdasarkan jenis produknya tetapi barang tersebut tidak dirakit. Setelah *dipacking*, produk tersebut disimpan kedalam gudang barang jadi dan produk tersebut siap untuk dijual.

4. Mesin yang Digunakan dalam Produksi

Berikut ini mesin-mesin yang digunakan perusahaan dalam proses produksi:

a. Mesin Sugu	2 unit
b. Mesin Spindel	2 unit
c. Mesin Bor Taiwan	6 unit
d. Mesin Amplas Rol	2 unit
e. Mesin Amplas Sandmex	1 unit
f. Mesin Pres	2 unit
g. Mesin Gergaji Potong	2 unit
h. Compresor	3 unit
i. Genset	1 unit



Gambar 6: Mekanisme dan Tahapan Produksi
Sumber: PD Ramintra

H. Personalia

1. Jumlah Tenaga Kerja

PD Ramintra memiliki enam puluh orang tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut terdiri dari empat puluh empat orang tenaga kerja langsung dan enam belas orang tenaga kerja tidak langsung. Berikut adalah rincian dari tenaga kerja yang ada di PD Ramintra:

a. Tenaga Kerja Tidak Langsung dan Bagian Kantor

1) Bagian Administrasi	2 orang
2) Bagian Penjualan	1 orang
3) Bagian Gudang (barang jadi dan bahan penolong)	2 orang
4) Bagian Satpam	1 orang
5) Bagian Transportasi	4 orang
6) Bagian Packing	6 orang

b. Tenaga Kerja Langsung atau Bagian Produksi Barang

1) Bagian Bahan Baku	6 orang
2) Bagian Pemotongan Kayu	6 orang
3) Bagian Perakitan	6 orang
4) Bagian Dempul	2 orang
5) Bagian Amplas	9 orang
6) Bagian Cat Dasar atau Sending	7 orang
7) Bagian Finishing Melamine	6 orang
8) Bagian Jok	2 orang

2. Jam Kerja Karyawan

Jumlah jam kerja karyawan per hari adalah 7 jam, istirahat 1 jam dengan jumlah hari kerja 6 hari per minggu. Berikut adalah rincian jam kerja karyawan PD Ramintra:

a. Hari Senin Sampai Kamis

- 1) Jam masuk kerja karyawan pukul 08.00 – 16.00
- 2) Jam istirahat karyawan pukul 12.00 – 13.00
- 3) Jam pulang kerja karyawan pukul 16.00

b. Hari Jumat

- 1) Jam masuk kerja karyawan pukul 08.00 – 16.00
- 2) Jam istirahat karyawan pukul 12.00 – 13.30
- 3) Jam pulang kerja karyawan pukul 16.00

c. Hari Sabtu

- 1) Jam masuk kerja karyawan pukul 08.00 – 15.00
- 2) Jam istirahat karyawan pukul 12.00 – 13.00
- 3) Jam pulang kerja karyawan pukul 15.00

3. Sistem Penggajian

Upah dan gaji adalah sejumlah balas jasa yang dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja. Sistem penggajian yang diterapkan pada PD Ramintra adalah gaji mingguan, gaji bulanan dan upah per unit. Gaji mingguan dan upah borongan dibayarkan setiap Sabtu, oleh karena itu setiap Sabtu karyawan pulang kerja pukul 15.00 untuk gaji. Gaji bulanan dibayarkan setiap awal bulan yaitu tanggal satu.

4. Pemeliharaan Tenaga Kerja

Tunjangan dan jaminan sosial yang diberikan oleh PD Ramintra kepada para karyawannya berupa:

a. Upah Lembur

Upah lembur yang diberikan oleh PD Ramintra sebesar empat ribu lima ratus rupiah per jam. Biasanya lembur untuk masing-masing karyawan tiap harinya adalah dua jam.

b. Tunjangan Hari Raya

Tunjangan hari raya diberikan oleh perusahaan setiap Hari Raya Idul Fitri. Besarnya tunjangan yang diberikan oleh perusahaan adalah sebesar satu bulan dari gaji pokok karyawan.

c. Biaya pengobatan

Untuk pengobatan bagi karyawannya, PD Ramintra memiliki dokter sendiri. Setiap karyawan diperbolehkan menggunakan jasa dokter dengan biaya pengobatan untuk tiap karyawan sebesar tiga puluh ribu rupiah untuk satu kali berobat.

d. Asuransi Tenaga Kerja

Setiap karyawan yang bekerja di PD Ramintra mendapat jaminan keselamatan tenaga kerja dari Jamsostek.

I. Pemasaran

Perusahaan memasarkan produk-produk yang dihasilkan ke berbagai wilayah di Pulau Sumatera seperti, Palembang, Lahat, Muara Enim,

Lampung, Bengkulu, Curup dan Pangkal Pinang. Perusahaan belum melakukan pemasaran sampai dengan luar negeri. Dalam kegiatan pemasaran terdapat beberapa aspek seperti:

1. Kegiatan Promosi

Dalam memperkenalkan produk-produknya perusahaan melakukan berbagai kegiatan promosi. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan dengan menyebarkan brosur dan menawarkan langsung ke toko-toko yang menjual meubel.

2. Pendistribusian Produk

Dalam mendistribusikan produknya kepada pelanggan, perusahaan menggunakan mobil yang memang khusus digunakan untuk mengangkut produk. Perusahaan memiliki 2 unit mobil untuk kegiatan distribusi barang, sehingga barang yang dipesan oleh konsumen dapat dikirim tepat waktu.

3. Sistem Pembayaran Dalam Penjualan

Dalam penjualannya, perusahaan mengirimkan terlebih dahulu produk-produk yang dipesan oleh konsumen. Pembayaran atas produk-produk yang dipesan oleh konsumen dilakukan keesokan harinya atau sesuai jangka waktu yang telah disepakati bersama oleh pemimpin perusahaan dan konsumen. Pembayaran dilakukan secara tunai dan dengan menggunakan cek.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

PD Ramintra merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi meja makan, kursi makan, divan, rak TV, kursi teras, kursi tamu, dan perlengkapan rumah tangga lainnya yang berbahan kayu Albasia, R. Lokal, Gelam, Galar.

Pada penelitian ini, menggabungkan semua biaya produksi untuk semua jenis produk yang diproduksi oleh perusahaan. Perusahaan memproduksi produk setiap hari tanpa menunggu pesanan dari konsumen, sehingga perusahaan dikatakan menggunakan metode harga pokok proses dalam penentuan harga pokok produksinya. Dengan menggunakan harga pokok proses maka perhitungan harga pokok dilakukan pada akhir proses produksi. Data yang diperoleh penulis dari perusahaan yang akan digunakan dalam pengolahan data sebagai berikut:

1. Laporan Pemakaian Bahan Langsung

Bahan langsung merupakan bahan baku yang digunakan perusahaan dalam proses produksi. Bahan langsung yang digunakan oleh perusahaan adalah kayu R. Lokal. Bahan langsung berupa kayu tersebut diperoleh perusahaan dari pemasok tetap. Pemasok bahan baku perusahaan berasal dari kota Palembang atau sekitar kota Palembang. Salah satu elemen dalam menghitung harga pokok produksi adalah bahan langsung. Data

pemakaian bahan langsung ini digunakan oleh perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Berikut ini pemakaian bahan langsung pada bulan Februari 2009:

Tabel 2 Pemakaian Bahan Langsung (kayu) Bulan Februari 2009

Tanggal	Ukuran (cm)			Jml	Kubikasi (cm ³)	Harga/m ³ (Rp/m ³)	Total (Rp)
(1)	(2)			(3)	(4)	(5)	(6)
02-Feb-09	6	6	200	100	720.000	900.000	648.000
	2	7	200	100	280.000	900.000	252.000
03-Feb-09	3	8	200	50	240.000	900.000	216.000
	3	7	200	350	1.470.000	900.000	1.323.000
04-Feb-09	3	16	200	20	192.000	900.000	172.800
	3	16	200	50	480.000	900.000	432.000
	3	10	200	150	900.000	900.000	810.000
	3	8	200	50	240.000	900.000	216.000
09-Feb-09	3	10	200	200	1.200.000	900.000	1.080.000
	3	8	200	50	240.000	900.000	216.000
10-Feb-09	3	10	400	100	1.200.000	1.300.000	1.248.000
	3	10	200	150	900.000	900.000	648.000
12-Feb-09	5	5	200	250	1.250.000	900.000	1.125.000
	3	8	200	100	480.000	900.000	432.000
16-Feb-09	3	10	200	200	1.200.000	900.000	1.080.000
	5	5	200	50	250.000	900.000	225.000
	3	8	200	400	1.920.000	900.000	1.728.000
17-Feb-09	3	10	400	250	3.000.000	1.300.000	3.900.000
18-Feb-09	3	8	400	14	134.400	1.300.000	174.720
	3	8	300	32	230.400	1.300.000	299.520
	3	8	200	94	451.200	900.000	406.080
22-Feb-09	3	6	400	100	720.000	1.300.000	936.000
24-Feb-09	3	14	200	50	420.000	900.000	378.000
26-Feb-09	3	8	200	400	1.920.000	900.000	1.728.000
	3	10	200	392	2.352.000	900.000	2.116.800
TOTAL				3.720	22.390.000		22.264.920

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

Keterangan:

Kolom (4) : Volume x Jumlah

Kolom (6) : Kubikasi /1.000.000 x Harga per m³

2. Rekapitulasi Gaji dan Upah Karyawan

Selain unsur pemakaian bahan langsung yang digunakan oleh perusahaan elemen harga pokok produksi lainnya adalah biaya gaji dan upah. Biaya gaji dan upah dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga kerja dibagian produksi dan dibagian administrasi yang berjumlah enam puluh (60) orang. Gaji dan upah dibayarkan oleh perusahaan secara bulanan, harian, dan borongan tergantung jenis pekerjaan dan kontrak tenaga kerja tersebut. Biaya gaji dan upah digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (kegiatan produksi dan kegiatan administrasi perusahaan). Berikut ini rekapitulasi gaji dan upah karyawan perusahaan bulan Februari 2009:

Tabel 3 Rekapitulasi Gaji dan Upah Bulan Februari 2009

Karyawan	Jumlah Karyawan	Gaji & Upah (Rp)
(1)	(2)	(3)
Bagian Bahan Baku	6 orang	3.381.625
Bagian Pemotongan Kayu	6 orang	3.230.200
Bagian Perakitan	6 orang	3.032.800
Bagian Dempul	2 orang	1.479.275
Bagian Amplas	9 orang	2.539.725
Bagian Jok	2 orang	1.386.000
Bagian Cat Dasar	7 orang	2.787.000
Bagian <i>Finnising</i> Melamine	6 orang	3.291.925
Bagian Pengemasan Barang	6 Orang	3.630.000
Bagian Adminstrasi	2 orang	1.637.875
Bagian Penjualan	1 orang	753.100
Bagian Gudang Barang Jadi	1 orang	693.000
Bagian Gudang Bahan Tidak Langsung	1 orang	653.775
Bagian Satpam	1 orang	1.171.750
Bagian Transportasi	4 orang	1.179.950
Total Gaji dan Upah Karyawan	60 orang	30.848.000

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

3. Laporan Pemakaian Bahan Tidak Langsung

Bahan tidak langsung selalu digunakan setiap kegiatan produksi. Bahan tidak langsung digunakan untuk mendukung proses produksi yang menggunakan bahan langsung berupa kayu R. Lokal untuk menjadi produk. Pemakaian bahan tidak langsung merupakan elemen dalam menentukan harga pokok produksi. Berikut ini data pemakaian bahan tidak langsung yang digunakan oleh perusahaan bulan Februari 2009:

Tabel 4 Rekapitulasi Pemakaian Bahan Penolong Bulan Februari 2009

Pemakaian Bahan Penolong	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Amplas	805.500
Lem putih	712.896
Bubuk sansie	834.375
Hardener Propan	591.150
Isi staples	316.200
Melamine lacquer propan	5.543.640
Kuas	10.800
Roda	46.200
Paku	143.625
Melamine sanding propan	4.363.920
Solar	21.500
Skrup	194.350
Spritus	193.750
Tali galar	58.500
Thinner melamine propan	1.202.108
Cusi split	427.500
Oker	2.442.750
Woodstain	360.000
Sendang	165.000
Woodfiller jati	1.271.000
Minyak gemuk	11.375
Kain	5.012.875
Jumlah Pemakaian Bahan Penolong	24.729.014

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

Lanjutan Tabel 4 Rekapitulasi Pemakaian Bahan Penolong Bulan Februari 2009

Pemakaian Bahan Penolong	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Latek	40.250
Dempul	285.000
Baut	2.261.080
Mur	1.776.500
Kunci L	111.800
MDF	7.970.000
Jabarwood	187.500
Benang	44.000
Busa	12.088.968
Mika	370.000
Karet	490.000
Tapak kursi makan	932.000
Bensin mobil dan motor	1.725.000
Kantong plastik	18.500
Masker kain	11.625
Plastik	304.200
Sarung tangan	60.654
Tali	790.000
Isi masker	5.500
Jumlah Pemakaian Bahan Pembantu	29.472.577

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

4. Laporan Barang Dalam Proses

Proses produksi pada umumnya melalui beberapa tahapan proses. Setiap tahapan proses produksi tersebut pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri. Kesemuanya tersebut merupakan satu rangkaian yang terkoordinasikan.

Umumnya dalam proses produksi setiap akhir bulan terdapat barang yang masih dalam proses pengerjaan, oleh karena itu barang tersebut akan diproses pada bulan berikutnya. Barang tersebut biasanya akan

dikategorikan dalam neraca sebagai barang yang masih dalam proses. Berikut data barang dalam proses akhir periode Januari 2009 yang menjadi barang dalam proses awal bulan Februari 2009:

Tabel 5 Barang Dalam Proses Awal Periode Awal Februari 2009

Nama Barang	Unit	Jumlah
(1)	(2)	(3)
Kepala divan, waton, kaki kursi makan, sandaran KTM, daun meja, palang meja, kursi teras.	1129	Rp 54.395.100

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

Barang yang masih dalam proses (yang belum selesai dalam pengerjaan produksinya) bulan Januari 2009 akan diproses penyelesaiannya pada bulan Februari 2009. Sehingga secara langsung barang yang masih dalam proses pada akhir Januari 2009 akan menjadi barang jadi pada bulan Februari 2009. Sedangkan dibulan Februari 2009 terdapat barang-barang yang masih dalam proses produksi. Barang dalam proses produksi bulan Februari tersebut akan diproses pada bulan Maret 2009. Berikut ini merupakan data barang dalam proses pada akhir bulan Februari 2009 yang didapat dari perusahaan:

Tabel 6 Barang Dalam Proses Akhir Periode Akhir Februari 2009

Nama Barang	Unit	Jumlah
(1)	(2)	(3)
Kepala divan, waton, kaki kursi makan, sandaran KTM, daun meja, palang meja, kursi tamu, dan kursi kerja.	1065	Rp 39.469.752

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

5. Laporan Persediaan Barang Jadi

Dalam setiap kegiatan produksi, akan menghasilkan barang jadi. Barang jadi tersebut akan dijual oleh perusahaan ke konsumen. Barang jadi tersebut merupakan hasil dari proses produksi yang dilakukan perusahaan selama satu (1) bulan. Oleh karena itu perhitungan persediaan barang jadi dilakukan pada akhir bulan setelah berakhirnya proses produksi secara bulanan. Perhitungan persediaan barang jadi tersebut bermanfaat untuk mengetahui berapa jumlah barang jadi yang telah dihasilkan perusahaan selama satu (1) bulan melakukan proses produksi. Berikut ini merupakan data persediaan barang jadi yang dapat diproduksi oleh perusahaan selama bulan Februari 2009:

Tabel 7 Persediaan Barang Jadi Selama Bulan Februari 2009

Nama Barang	Unit	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)
Divan hitam	96	6.975.001
Divan merah	296	16.822.722
Kursi makan hitam	532	11.050.584
Meja makan hitam	42	1.288.802
Meja makan netral	36	2.749.265
Meja makan merah k-4	41	1.768.288
Kursi tamu	34	11.099.588
Kursi kerja	10	558.520
Kursi teras	20	5.605.340
Jok kursi tamu	66	12.669.164
Jok kursi makan	546	5.986.350
Total Persediaan Akhir	1719	76.573.624

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

6. Biaya Administrasi

Didalam suatu perusahaan terdapat dua (2) kegiatan yang utama yakni kegiatan pengadministrasian dan kegiatan produksinya. Kegiatan pengadministrasian merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan produksi dari perusahaan tersebut. Dalam kegiatan pengadministrasian tersebut timbul biaya administrasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengadministrasian ini merupakan biaya-biaya yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahannya diluar dari kegiatan produksi. Berikut ini merupakan biaya administrasi yang dikeluarkan perusahaan selama bulan Februari 2009:

Tabel 8 Biaya Administrasi Selama Bulan Februari 2009

Keterangan	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Gaji dan upah karyawan	26.084.075
Pemeliharaan kendaraan	848.000
Bahan bakar	903.400
TPR dan parkir	153.000
Jamsostek	232.550
Telepon	316.301
Obat dan pengobatan karyawan	150.000
Alat tulis kantor	927.500
Pajak mobil	1.112.500
Ongkos angkut	81.500
Sumbangan	50.000
Biaya Listrik Pabrik dan Gudang	2.626.105
Biaya Listrik Kantor	570.875
Biaya lain-lain	401.000
Total Biaya Administrasi	34.456.806

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

7. Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Dalam menghitung biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dalam suatu periode produksi tertentu diperlukan anggaran biaya *overhead* pabrik yang akan digunakan dalam perhitungan tarif yang digunakan untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik yang telah terealisasi pada bulan sebelumnya akan menjadi anggaran biaya *overhead* pabrik pada bulan selanjutnya sehingga anggaran biaya *overhead* pabrik periode Februari 2009 merupakan biaya overhead pabrik yang telah terealisasi pada periode Januari 2009. Berikut merupakan anggaran biaya *overhead* pabrik pada periode Februari 2009:

Tabel 9 Anggaran Biaya Overhead Pabrik Periode Februari 2009

Keterangan	Anggaran BOP (Rp)
(1)	(2)
Biaya Overhead Pabrik Variabel Meliputi:	
Amplas	954.000
Lem Putih	1.028.827
Bubuk Sansie	1.165.000
<i>Hardener</i> Propan	788.200
Isi Staples	427.000
<i>Melamine Lacquer</i> Propan	7.500.375
Kuas	21.600
Roda	58.500
Paku	221.750
<i>Melamine Sending</i> Propan	2.717.260
Solar	202.100
Skrup	180.650
Spritus	312.500
Tali Galar	45.000
<i>Thinner Melamine</i> Propan	1.508.075
Cusi Split	1.080.000
Oker	3.510.000
<i>Woodstain</i>	540.000
<i>Sending</i>	297.000
Jumlah	22.557.837

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

Lanjutan Tabel 9 Anggaran Biaya Overhead Pabrik Periode Februari 2009

Keterangan	Anggaran BOP (Rp)
(1)	(2)
Pindahan jumlah dari halaman 72	22.557.837
<i>Woodfiller</i> Jati	2.021.370
Minyak Gemuk	40.000
Kain	6.296.875
Latek	37.950
Dempul	515.500
Baut	2.481.760
Mur	1.920.050
Kunci L	112.400
MDF	5.695.000
<i>Jabarwood</i>	893.500
Benang	48.000
Busa	12.010.638
Mika	370.000
Karet	600.000
Tapak Kursi Makan	1.428.000
Biaya Listrik Pabrik dan Gudang	5.005.855
Jumlah Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	62.034.735
Biaya <i>Overhed</i> Pabrik Tetap Meliputi:	
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	653.775
Jumlah Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	653.775
Jumlah Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	62.688.510

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

B. Membandingkan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Teori

Dalam menjalankan proses produksinya, perusahaan melakukan proses tanpa menunggu adanya pesanan dari konsumen/pelanggan dan produksi dilakukan atas dasar periode waktu yang dilakukan secara terus menerus

(*continuous*). Produk yang dihasilkan oleh perusahaan cenderung homogen dan memiliki spesifikasi yang sudah ditentukan oleh perusahaan (spesifikasi produk tidak berubah-ubah mengikuti selera konsumen). Laporan produksi yang dilakukan perusahaan disusun secara periodik (bulanan). Dari ciri-ciri yang sudah ada, maka perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok produksi secara proses.

Untuk menjawab permasalahan pertama, akan dilakukan evaluasi terhadap prosedur penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut teori. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan prosedur penentuan harga pokok produksi berdasarkan teori dan berdasarkan yang sudah diterapkan di perusahaan. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Prosedur penentuan harga pokok produksi secara teori mengacu pada teori yang terdapat pada buku akuntansi biaya halaman 143 yang dikarang oleh Drs. R.A. Supriyono,S.U., Akt. Berikut ini prosedur penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok proses menurut teori adalah:

1. Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen untuk menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi;
2. Mengumpulkan biaya bahan langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* tertentu. Apabila produk diproses

melalui beberapa departemen, maka elemen biaya tersebut dikumpulkan untuk tiap departemen;

3. Menghitung harga pokok unit tiap elemen biaya produksi dengan cara membagi jumlah elemen biaya produksi dengan produksi ekuivalen dari elemen biaya produksi yang bersangkutan.;
4. Menghitung harga pokok produksi produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produksi produk dalam proses akhir.

Sedangkan prosedur penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok proses menurut perusahaan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan harga pokok produksi. Dari data yang diperoleh perusahaan tidak menghitung harga pokok unit untuk produksi ekuivalen (karena masih terdapat barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir);
2. Mengumpulkan biaya bahan langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead untuk menghitung harga pokok produk;
3. Perusahaan tidak menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi untuk barang dalam proses awal dan akhir. Perusahaan menghitung harga pokok produksi untuk seluruh produk;

4. Menghitung jumlah harga pokok produksi dan harga jual produk untuk produk yang dipindahkan ke gudang dan tidak menghitung harga pokok unit untuk barang dalam proses.

Berikut ini merupakan perbandingan dan evaluasi prosedur penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut teori:

Tabel 10 Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi

No	Dasar Perbandingan	Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi		Kesimpulan
		Menurut Teori	Menurut Perusahaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Data produksi	Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen untuk menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi.	Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan harga pokok produksi. Dari data yang diperoleh perusahaan tidak menghitung harga pokok unit untuk produksi ekuivalen (karena masih terdapat barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir).	Tidak Sesuai

Sumber: Data diolah

Lanjutan Tabel 10 Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi

No	Dasar Pembanding	Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi		Kesimpulan
		Menurut Teori	Menurut Perusahaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Penggolongan Biaya	Mengumpulkan biaya bahan langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Apabila produk diproses melalui beberapa departemen, maka elemen biaya tersebut dikumpulkan untuk tiap departemen.	Mengumpulkan biaya bahan langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead untuk menghitung harga pokok produk.	Sesuai
3	Perhitungan Harga Pokok Unit	Menghitung harga pokok unit tiap elemen biaya produksi dengan cara membagi jumlah elemen biaya produksi dengan produksi ekuivalen dari elemen biaya produksi yang bersangkutan.	Perusahaan tidak menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi untuk barang dalam proses awal dan akhir. Perusahaan menghitung harga pokok produksi untuk seluruh produk.	Tidak Sesuai

Sumber: Data diolah

Lanjutan Tabel 10 Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi

No	Dasar Perbandingan	Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi		Kesimpulan
		Menurut Teori	Menurut Perusahaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Perhitungan Harga Pokok Produksi	Menghitung harga pokok produksi produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produksi produk dalam proses akhir.	Menghitung jumlah harga pokok produksi dan harga jual produk untuk produk yang dipindahkan ke gudang dan tidak menghitung harga pokok unit untuk barang dalam proses.	Tidak Sesuai

Sumber: data diolah

Pada prosedur penentuan harga pokok produksi yang pertama, perusahaan telah mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk membuat laporan harga pokok produksi, tetapi perusahaan tidak melakukan perhitungan produksi ekuivalen untuk menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi. Produksi ekuivalen digunakan untuk menghitung produk jadi dalam suatu proses produksi seandainya semua sumberdaya yang ada di perusahaan dicurahkan untuk menyelesaikan produk tersebut (hal ini dilakukan jika terdapat barang dalam proses awal dan/atau barang dalam proses akhir). Menurut teori, setelah mengumpulkan data produksi pada periode tertentu, dilakukan perhitungan produksi ekuivalen untuk menghitung harga pokok unit untuk setiap elemen biaya produksi (jika

terdapat barang dalam proses awal dan/atau barang dalam proses akhir), sehingga prosedur penentuan harga pokok produksi yang pertama berdasarkan perusahaan tidak sesuai dengan teori.

Pada prosedur penentuan harga pokok produksi yang kedua, perusahaan telah mengumpulkan dengan jelas untuk setiap elemen biaya produksi. Elemen biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan langsung dan tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, sehingga prosedur penentuan harga pokok produksi yang kedua berdasarkan perusahaan telah sesuai dengan teori.

Pada prosedur penentuan harga pokok produksi yang ketiga, perusahaan menghitung harga pokok produksi untuk seluruh produk dengan cara membagi semua elemen biaya produksi dengan produk yang dihasilkan (tidak mempertimbangkan produksi ekuivalen) dan tidak menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi dengan cara membagi jumlah elemen biaya produksi dengan produksi ekuivalen dari elemen biaya produksi yang bersangkutan. Produksi ekuivalen diperoleh dengan cara menambah produk jadi ditambah dengan produk dalam proses akhir dikali dengan tingkat penyelesaian tertentu. Hal ini digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya produk jadi yang didapat jika semua sumberdaya yang ada digunakan untuk produksi sehingga prosedur penentuan harga pokok produksi yang ketiga berdasarkan perusahaan tidak sesuai dengan teori.

Pada prosedur penentuan harga pokok produksi yang keempat, perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dari

produk jadi yang dipindahkan ke gudang dan tidak menghitung harga pokok unit untuk produk dalam proses akhir. Sedangkan berdasarkan teori seharusnya yang dilakukan adalah menghitung harga pokok produksi untuk barang jadi yang dipindahkan ke gudang dengan cara menjumlahkan harga pokok unit dari setiap elemen biaya yang ada (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) dan menghitung harga pokok produksi barang dalam proses akhir, sehingga prosedur penentuan harga pokok produksi yang keempat berdasarkan perusahaan tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan perbandingan prosedur penentuan harga pokok produksi diatas (terdapat pada tabel 10) dapat disimpulkan bahwa prosedur penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PD Ramintra dalam setiap produksinya tidak sesuai dengan teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

C. Membandingkan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan Dengan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Teori

Untuk menentukan harga jual dari setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, maka harus diketahui harga pokok produksi suatu produk tersebut. Perusahaan telah menyusun harga pokok produksi untuk kegiatan produksinya. Permasalahan timbul ketika perhitungan harga pokok produksi tidak sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi sesuai teori yang ada. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi dapat mengakibatkan harga jual yang rendah atau harga jual yang tinggi sehingga menyebabkan

distorsi laba perusahaan. Dengan menjawab permasalahan kedua maka dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan teori atau tidak.

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Untuk mengetahui mengenai perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan, maka penulis akan mendeskripsikan elemen-elemen biaya pembentuk harga pokok produksi dan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh dari perusahaan.

a. Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung pada PD Ramintra merupakan bahan langsung dari kayu. Kayu-kayu yang digunakan oleh PD Ramintra dalam proses produksi terdiri dari kayu Albasia, Galam, R. Lokal dan Galar yang diperoleh perusahaan dari pemasok di kota Palembang maupun sekitarnya.

Produksi pada bulan Februari 2009, perusahaan menggunakan bahan baku kayu R. Lokal untuk semua kegiatan produksinya. Untuk menghitung biaya bahan langsung yang digunakan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya bahan langsung} = (\text{Vk} \times \text{Jk} \times \text{Hr}) / 1.000.000$$

Dimana:

Vk : Volume kayu (dalam satuan cm³)

Jk : Jumlah pemakaian kayu

Hr : Harga kayu per m³

Penyebut sebesar konstanta 1.000.000 merupakan konsekuensi dari konversi satuan cm^3 ke m^3 , dimana setiap kenaikan dalam satuan kubik dibagi dengan 1.000. Berikut ini adalah total pemakaian bahan baku kayu R. Lokal untuk bulan Februari 2009 adalah:

Tabel 11 Biaya Bahan Langsung Kayu R.Lokal Menurut Perusahaan

Keterangan	Jumlah (batang)	Kubikasi (cm^3)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu R.Lokal	3.702	22.390.000	22.264.920

Sumber : PD. Ramindra

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji dan/atau upah karyawan/tenaga kerja dibagian-bagian (unit kerja) yang terkait dengan kegiatan produksi. Besarnya biaya tenaga kerja yang diberikan untuk tiap bagian (unit kerja) produksi berbeda-beda. Biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi hanya pada bagian (unit kerja) jok, amplas dan dempul. Untuk karyawan borongan, pembayaran biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan per unit barang yang dikerjakan. Berikut ini disajikan rumus perhitungan biaya tenaga kerja langsung:

Upah Tenaga Kerja Langsung = Jumlah Barang x Tingkat Upah

Catatan: Jumlah barang yang dimaksud adalah jumlah barang yang telah selesai dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

Berikut ini adalah total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan untuk bulan Februari 2009 adalah:

Tabel 12 Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Perusahaan

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Upah TKL
(1)	(2)	(3)
Bagian Jok	2 orang	Rp 1.386.000
Bagian Amplas	9 orang	Rp 2.539.725
Bagian Dempul	2 orang	Rp 1.479.275
	JUMLAH	Rp 5.405.000

Sumber: PD Ramintra

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi selain biaya pemakaian bahan langsung dan upah tenaga kerja langsung. Biaya *Overhead* Pabrik yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi terdiri dari dua (2) elemen biaya yaitu biaya bahan penolong dan biaya listrik. Bahan penolong tersebut digunakan untuk membantu atau melengkapi bahan langsung (bahan baku) dalam proses produksi untuk menjadi sebuah produk.

Bahan penolong yang digunakan oleh PD Ramintra dalam proses produksinya terdiri dari amplas, bubuk samsie, hardener, melamine, paku, racun kayu, sekrup, spritus, dempul, baut, mur dan lain sebagainya.

Berikut ini merupakan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan perusahaan untuk bulan Februari 2009:

Tabel 13 Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Menurut Perusahaan Februari 2009

Keterangan	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Amplas	805.500
Lem Putih	712.896
Bubuk Sansie	834.375
<i>Hardener</i> Propan	591.150
Isi Staples	316.200
<i>Melamine Lacquer</i> Propan	5.543.640
Kuas	10.800
Roda	46.200
Paku	143.625
<i>Melamine Sending</i> Propan	4.363.920
Solar	21.500
Skrup	194.350
Spritus	193.750
Tali Galar	58.500
<i>Thinner Melamine</i> Propan	1.202.108
Cusi Split	427.500
Oker	2.442.750
<i>Woodstain</i>	360.000
<i>Sending</i>	165.000
<i>Woodfiller</i> Jati	1.271.000
Minyak Gemuk	11.375
Kain	5.012.875
Latek	40.250
Dempul	285.000
Baut	2.261.080
Mur	1.776.500
Kunci L	111.800
MDF	7.970.000
<i>Jabarwood</i>	187.500
Jumlah	37.361.144

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

Lanjutan Tabel 13 Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Menurut Perusahaan Februari 2009

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pindahan dari halaman 84	37.361.144
Benang	44.000
Busa	12.088.968
Mika	370.000
Karet	490.000
Tapak kursi makan	932.000
Bensin mobil dan motor	1.725.000
Kantong plastik	18.500
Masker kain	11.625
Plastik	304.200
Sarung tangan	60.654
Tali	790.000
Isi masker	5.500
Jumlah Biaya Bahan Tidak Langsung	54.201.591
Biaya Listrik Pabrik dan Gudang	2.626.105
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	56.827.696

Sumber: Data dari perusahaan (PD Ramintra)

Setelah diketahui mengenai elemen-elemen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik) menurut perusahaan maka dapat ditentukan harga pokok produksi menurut perusahaan. Harga pokok produksi menurut perusahaan dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{BDP Awal} + \text{Total Biaya Produksi} - \text{BDP Akhir}$$

Keterangan:

HPP : Harga Pokok Produksi

BDP Awal : Barang Dalam Proses Awal

Biaya Produksi : Biaya Bahan Langsung + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya *Overhead* Pabrik

BDP Akhir : Barang Dalam Proses Akhir

Perhitungan tersebut digunakan perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi selama periode tersebut.

Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan untuk bulan Februari 2009:

Tabel 14 Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Keterangan	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Biaya Produksi:	
Biaya Bahan Baku	22.264.920
Upah Tenaga Kerja	5.405.000
Biaya Overhead Pabrik	56.827.696
Jumlah Biaya Produksi	84.497.616
Persediaan Awal Barang Dalam Proses	54.395.100
	138.892.716
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	(39.469.752)
Harga Pokok Produksi	99.422.964

Sumber: PD Ramintra

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Kajian Teori

Biaya produksi terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* adalah dengan membedakan terlebih dahulu biaya overhead pabrik menjadi biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Pada perhitungan harga pokok produksi, digunakan juga perhitungan unit ekuivalen untuk menentukan tingkat produk selesai yang dihasilkan perusahaan jika seluruh sumber daya yang tersedia digunakan untuk

menyelesaikan produksi tersebut dan juga diperlukan informasi produk yang masuk proses, produk dalam proses dan produk yang telah selesai diproses.

a. Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung adalah harga perolehan dari seluruh bahan baku kayu yang dipakai dalam produksi. Pada dasarnya biaya bahan baku menurut perusahaan dan berdasarkan kajian teori tidak berbeda atau sama. Berikut biaya bahan baku menurut kajian teori:

Tabel 15 Biaya Bahan Langsung Kayu R.Lokal Menurut Kajian Teori

Keterangan	Jumlah (batang)	Biaya Bahan Langsung
(1)	(2)	(3)
Kayu R.Lokal	3.702	22.264.920

Sumber: PD. Ramintra

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah dan gaji yang diberikan kepada semua karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Berdasarkan landasan teori yang ada, semua tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan produksi suatu produk dikategorikan dalam biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung tersebut akan digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan proses produksi yang ada di perusahaan, tenaga kerja yang terlibat langsung dengan proses produksi adalah bagian bahan baku, pemotongan kayu, perakitan, dempul, amplas, cat dasar, *Finnising* Melamine dan bagian jok. Berikut ini merupakan biaya tenaga kerja langsung menurut kajian teori:

Tabel 16 Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Kajian Teori

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji & Upah (Rp)
(1)	(2)	(3)
Bagian Bahan Baku	6 orang	3.381.625
Bagian Pemotongan Kayu	6 orang	3.230.200
Bagian Perakitan	6 orang	3.032.800
Bagian Dempul	2 orang	1.479.275
Bagian Amplas	9 orang	2.539.725
Bagian Cat Dasar	7 orang	2.787.000
Bagian <i>Finnising</i> Melamine	6 orang	3.291.925
Bagian Jok	2 orang	1.386.000
	44 orang	21.128.550

Sumber: Data diolah

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dikarenakan perhitungan harga pokok produk menggunakan metode *full costing* maka biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke dalam proses produksi harus dibedakan menjadi dua yaitu, biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel (tergantung dengan jumlah produk yang akan dihasilkan) dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap (tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan). Metode *full costing*

menghasilkan barang atau jasa dimana unsur-unsurnya merupakan biaya bahan langsung, upah langsung, dan seluruh biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel yang dibebankan ke barang jadi.

Kegunaan metode pembebanan biaya dengan menggunakan metode *full costing* adalah menyajikan perhitungan laba rugi untuk pihak eksteren, menentukan kinerja divisi pabrik dan administrasi, dan memisahkan beban menurut fungsi manajemen sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi perusahaan.

Berikut ini merupakan BOP berdasarkan teori yang dipisahkan berdasarkan BOP variabel (yang tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan) dan BOP tetap (yang tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan):

Tabel 17 Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Kajian Teori Februari 2009

Keterangan	BOP Sesungguhnya
(1)	(2)
Amplas	805.500
Lem Putih	712.896
Bubuk Sansie	834.375
<i>Hardener</i> Propan	591.150
Isi Staples	316.200
<i>Melamine Lacquer</i> Propan	5.543.640
Kuas	10.800
Roda	46.200
Paku	143.625
<i>Melamine Sending</i> Propan	4.363.920
Solar	21.500
Jumlah	13.389.806

Sumber: Data diolah

Lanjutan Tabel 17 Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Kajian Teori
Februari 2009

Keterangan	BOP
(1)	(2)
Skrup	194.350
Spritus	193.750
Tali Galar	58.500
<i>Thinner Melamine Propan</i>	1.202.108
Cusi Split	427.500
Oker	2.442.750
<i>Woodstain</i>	360.000
<i>Sending</i>	165.000
<i>Woodfiller Jati</i>	1.271.000
Minyak Gemuk	11.375
Kain	5.012.875
Latek	40.250
Dempul	285.000
Baut	2.261.080
Mur	1.776.500
Kunci L	111.800
MDF	7.970.000
<i>Jabarwood</i>	187.500
Benang	44.000
Busa	12.088.968
Mika	370.000
Karet	490.000
Tapak Kursi Makan	932.000
Biaya Listrik Pabrik dan Gudang	1.277.355
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	52.563.467
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap Meliputi:	
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	653.775
Biaya Depresiasi Mesin	2.200.000
Biaya Depresiasi Gedung	500.000
Tarif Dasar Listrik	1.348.750
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	4.702.525
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	57.265.992

Sumber: Data diolah

Pada penelitian ini, memperhitungkan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada awal proses produksi. Untuk mengetahui biaya *overhead* pabrik yang dibebankan maka harus menentukan tarif biaya *overhead* terlebih dahulu. Pada perhitungan tarif ini menggunakan data anggaran biaya *overhead* dan anggaran elemen biaya yang menjadi dasar pembebanannya.

Dalam penetapan anggaran, biaya yang telah dikeluarkan dari tiap elemen biaya pada bulan sebelumnya akan menjadi anggaran bulan ini. Untuk penelitian ini membebankan biaya *overhead* pabrik kepada kapasitas jam mesin normal. Pemilihan kapasitas jam mesin normal sebagai dasar pembebanan karena biaya *overhead* pabrik yang digunakan perusahaan bervariasi dengan waktu penggunaan mesin. Untuk setiap mesin yang digunakan dalam produksi produk menggunakan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda dan sebagian dari biaya *overhead* pabrik terutama biaya bahan tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan digunakan untuk mesin.

Pada perhitungan tarif biaya *overhead*, anggaran biaya *overhead* pabrik pada bulan ini yang digunakan dalam perhitungan adalah sebesar Rp62.688.510,00 dan kapasitas jam mesin normal adalah 4200 jam.

Berikut perhitungan kapasitas jam mesin normal perusahaan untuk satu bulan proses produksi:

Tabel 18 Perhitungan Kapasitas Jam Mesin Normal

Jam Mesin/ Hari	Jumlah Mesin	Kapasitas Jam Mesin Normal/Bulan
(1)	(2)	(3)
7 Jam	20 Mesin	4200 Jam

Sumber: data diolah

Keterangan:

Kolom (3) = Jam mesin/hari x Jumlah mesin x 30 hari

Rumus yang digunakan dalam perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada biaya bahan langsung adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Mesin}} = \frac{\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Per Jam Mesin}}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka perhitungan persentase biaya *overhead* pabrik yang dibebankan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp62.688.510,00}}{4200 \text{ Jam}} = \text{Rp14.926,00 per Jam Mesin}$$

Pada penelitian ini perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sehingga ada pemisahan antara biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Berdasarkan pemisahan biaya *overhead* pabrik tersebut maka perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik akan dihitung tersendiri untuk tarif biaya *overhead* pabrik variabel dan tarif biaya *overhead* pabrik tetap.

Berikut perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik:

Tabel 19 Perhitungan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik Periode Februari 2009 Atas Dasar Kapasitas Normal 4.200 Jam Mesin

Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Tarif Variabel	Tarif Tetap	Tarif Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bahan Tidak Langsung	57.028.880	13.578		13.578
Biaya Listrik Pabrik	5.005.855	1.192		1.192
BTKTL	653.775		156	156
Jumlah	62.688.510	14.770 per Jam Mesin	156 per Jam Mesin	Rp 14.926 per Jam Mesin

Sumber: data diolah

Keterangan:

Kolom (3) dan (4) = Jumlah Biaya : 4200 jam

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Setelah diperoleh pembebanan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 14.926 per jam mesin maka dapat dihitung biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada awal periode produksi. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dapat dihitung dengan cara mengalikan tarif biaya *overhead* pabrik dengan jam mesin sesungguhnya yang terjadi pada bulan Februari 2009. Jam mesin yang sesungguhnya pada bulan Februari 2009 adalah 3880 jam.

Berdasarkan cara perhitungan tersebut maka biaya *overhead* pabrik yang dibebankan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan} &= \text{Rp}14.926,00 \times 3880 \text{ jam} \\ &= \text{Rp}57.912.880,00 \end{aligned}$$

Pada perhitungan tersebut terdapat perbedaan dari jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Berikut adalah perbandingan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya beserta selisihnya:

Tabel 20 Perbandingan Biaya *Overhead* Pabrik Dibebankan Dengan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	Selisih
Rp57.912.880,00	Rp57.265.992,00	Rp646.888,00 (Menguntungkan)

Sumber: data diolah

Berdasarkan perbandingan tersebut diketahui terdapat selisih antara biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya sebesar Rp646.888,00. Selisih tersebut merupakan pembebanan yang terlalu tinggi (*over applied*) atau lebih dibebankan dan merupakan selisih menguntungkan. Untuk mengetahui penyebab timbulnya selisih (*varians*) tersebut, maka dapat dilakukan analisis *varians*. Analisis *varians* dilakukan dengan menghitung *varians* pengeluaran atau *varians* anggaran dan *varians* kapasitas menganggur. Penjumlahan antara *varians* pengeluaran (anggaran)

dengan *varians* kapasitas mengganggu merupakan *varians* total biaya *overhead* pabrik.

Berikut merupakan analisis *varians* yang terdiri dari *varians* pengeluaran (*varians* anggaran) dan *varians* kapasitas mengganggu:

Tabel 21 Perhitungan *Varians* Pengeluaran (*Varians* Anggaran)

Keterangan	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	57.265.992
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dianggarkan, pada kapasitas yang dicapai:	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	653.775
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel (3880 x Rp 14.770)	<u>57.307.600</u>
	<u>57.961.375</u>
<i>Varians</i> Pengeluaran (<i>Varians</i> Anggaran)	695.383 (Menguntungkan)

Sumber: data diolah

Tabel 22 Perhitungan *Varians* Kapasitas Mengganggu

Keterangan	Jumlah (Rp)
(1)	(2)
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dianggarkan pada kapasitas yang dicapai	57.961.375
Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan	<u>57.912.880</u>
<i>Varians</i> Kapasitas Mengganggu	48.495 (Tidak Menguntungkan)

Sumber: data diolah

Tabel 23 *Varians* Total Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Jumlah (Rp)	Keterangan
(1)	(2)	(3)
<i>Varians</i> pengeluaran (<i>varians</i> anggaran)	695.383	M
<i>Varians</i> kapasitas mengganggu	<u>48.495</u>	TM
<i>Varians</i> Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	646.888	M

Sumber: data diolah

Keterangan:

M : Menguntungkan

TM : Tidak Menguntungkan

Setelah dilakukan analisis *varians* maka diperoleh hasil penjumlahan dari *varians* pengeluaran (*varians* anggaran) dan *varians* kapasitas menganggur sama dengan selisih biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Penyebab terjadinya selisih (*varians*) tersebut diakibatkan karena adanya penyimpangan dari *varians* pengeluaran (*varians* anggaran) dan *varians* kapasitas.

Biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi pada akhir periode adalah biaya *overhead* pabrik dibebankan. Sedangkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya digunakan sebagai pembanding biaya *overhead* pabrik yang dibebankan, sehingga diperoleh selisih biaya *overhead* pabrik untuk periode tersebut. Selisih biaya *overhead* pabrik antara yang dibebankan dan yang sesungguhnya tersebut diperlakukan langsung ke dalam elemen rugi-laba.

Karena selisih biaya *overhead* tersebut diperlakukan langsung ke dalam rugi-laba maka diperlukan jurnal yang digunakan untuk menutup selisih biaya *overhead* pabrik yang sifatnya menguntungkan sebagai berikut:

Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp646.888,00
Harga Pokok Penjualan	Rp646.888,00

d. Hasil Produksi Selama Bulan Februari 2009

Berdasarkan data yang diperoleh di perusahaan, terdapat produk yang masih harus diproses bulan Februari 2009 untuk produksi bulan Januari 2009. Selama bulan Februari 2009, perusahaan melakukan proses produksi yang menghasilkan produk jadi dan produk yang masih harus diproses bulan Maret 2009.

Berikut ini adalah data produksi yang dilakukan perusahaan dan data produk yang dihasilkan perusahaan:

Tabel 24 Data Produksi Perusahaan Selama Februari 2009

Keterangan	Jumlah (Unit)
(1)	(2)
Produk dalam proses awal	1.129
Produk masuk proses	1.655
Produk selesai	1.719
Produk dalam proses akhir	1.065

Sumber: PD Ramintra

e. Perhitungan Unit Ekuivalen

Unit ekuivalen merupakan unit selesai yang dapat dihasilkan dalam suatu perioda atau proses seandainya semua sumber daya yang tersedia dalam perioda atau proses tersebut dicurahkan untuk menyelesaikan produk atau pekerjaan jadi. Unit ekuivalen diperlukan untuk menghitung besarnya harga pokok produk unit untuk masing-masing elemen biaya produksi. Sehingga dapat diketahui konsumsi setiap elemen biaya produksi untuk masing-masing produk unit.

Berdasarkan perhitungan unit ekuivalen tersebut dapat diketahui harga pokok unit untuk tiap elemen biaya produksi. Jumlah dari harga pokok unit dari semua elemen biaya tersebut akan menjadi harga pokok per unit.

Berikut perhitungan unit ekuivalen menggunakan metode *average*:

$$UE = PS + (TP \text{ (dalam persen)} \times PDPA)$$

Dimana:

UE : Unit Ekuivalen

PS : Produk yang telah selesai dikerjakan

TP : Tingkat Penyelesaian (%)

PDPA : Produk yang masih harus dalam proses akhir periode

Untuk tingkat penyelesaian dalam penelitian ini digunakan sebesar sembilan puluh satu persen (91%) untuk biaya konversi yang diperoleh dari hasil rata-rata tingkat penyelesaian produk dalam proses ketika akhir bulan. Dimana proses produksi yang terjadi diperusahaan adalah sebanyak 11 proses (dapat dilihat dalam bab IV). Sedangkan untuk bahan baku tingkat penyelesaiannya adalah 100% karena semua bahan baku telah dimasukkan pada awal proses produksi.

Perhitungan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya dibedakan menjadi dua (2), yaitu: elemen biaya untuk bahan baku dan elemen

biaya untuk biaya konversi yang terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP variabel dan BOP tetap).

Unit Ekuivalen untuk bahan baku adalah sebagai berikut:

$$UK = 1719 + (100\% \times 1065) = 2784 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen untuk biaya konversi adalah sebagai berikut:

$$UK = 1719 + (91\% \times 1065) = 2688 \text{ unit (dengan pembulatan)}$$

Catatan: Pembulatan dilakukan dengan cara untuk bilangan desimal adalah pembulatan perhitungan akhir dengan dua (2) angka dibelakang koma ($\geq 0,005$ dibulatkan ke atas dan $< 0,005$ dibulatkan ke bawah).

Setelah mengetahui setiap elemen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel), unit ekuivalen dan tingkat penyelesaian produk yang terdiri dari persentase biaya konversidan persentase biaya bahan langsung yang terjadi di perusahaan maka dapat dihitung harga pokok produksi berdasarkan teori.

Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan tinjauan teori:

Tabel 25 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Kajian Teori Februari 2009

Produk Dalam Proses Awal			1.129		
Produk Masuk Proses			<u>1.165</u>		2.784
Produk Selesai			1.719		
Produk Dalam Proses Akhir			<u>1.065</u>		2.784
Biaya Dibebankan:					
Elemen Biaya	PDP Awal	B. Februari	Jumlah	UE	HP Unit
Biaya Bahan Baku	9.057.299	22.264.920	31.322.219	2.784	11.250
BTKL	8.148.226	21.128.550	29.276.776	2.688	10.891
BOP Variabel	21.143.335	57.307.600	78.450.935	2.688	29.185
BOP Tetap	<u>325.913</u>	<u>605.280</u>	<u>931.193</u>	2.688	<u>346</u>
	38.674.773	101.306.350	139.981.123		51.672
Perhitungan Harga Pokok Produksi					
HPP Produk Selesai		1.719 x	51.672		88.824.168
HPP Produk Dalam Proses Akhir:					
Elemen Biaya					
Biaya Bahan Baku		11.250 x	(100% x 1.065)		11.981.250
BTKL		10.891 x	(91% x 1.065)		10.555.013
BOP Variabel		29.185 x	(91% x 1.065)		28.284.643
BOP Tetap		346 x	(91% x 1.065)		<u>335.326</u>
Jumlah Harga Pokok Produksi					139.981.123

Sumber: Data diolah

Keterangan:

BOP Variabel = Rp14.770,00 x 3880 = Rp57.307.600,00

BOP Tetap = Rp156,00 x 3880 = Rp605.280,00

3. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dan Harga Pokok Produksi Menurut Teori

Setelah diketahui harga pokok produksi berdasarkan perusahaan dan berdasarkan teori maka yang dapat dilihat hasilnya serta letak perbedaannya. Harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan sebesar Rp99.422.964,00 (dapat dilihat di tabel 14) sedangkan harga pokok produksi yang dihitung menurut kajian teori adalah sebesar Rp139.981.123,00 (dapat dilihat di tabel 25). Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi tersebut, terdapat perbedaan pada hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut kajian teori. Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perusahaan dan menurut kajian teori:

Tabel 26 Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	HPP Perusahaan	HPP Teori	Selisih
(1)	(2)	(3)	(4)
Biaya Bahan Langsung	22.264.920	31.322.219	
Biaya Tenaga Karja Langsung	5.405.000	29.276.776	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	56.827.696		
BOP Variabel		78.450.935	
BOP Tetap		<u>931.193</u>	
Barang Dalam Proses Awal	54.395.100		
(-)Barang dalam Proses Akhir	<u>39.469.752</u>		
Harga Pokok Produksi	99.422.964	139.981.123	40.558.159

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut kajian teori dimana harga pokok produksi menurut teori lebih tinggi daripada perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp40.558.159,00. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi menurut kajian teori tersebut terjadi karena pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan tidak memasukkan beberapa unsur-unsur yang seharusnya digunakan pada perhitungan harga pokok produksi.

Perbedaan tersebut terletak pada perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (dapat dilihat pada tabel 27 dan 28). Berikut ini perbedaan antara harga pokok produksi berdasarkan perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi menurut kajian teori:

a. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pada biaya tenaga kerja langsung perusahaan hanya memasukan unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan produk perusahaan dan tidak menyertakan semua biaya gaji karyawan yang berhubungan dengan proses produksi. Perusahaan hanya menggunakan upah tenaga kerja langsung saja. Menurut perusahaan, produk yang dikerjakan berdasarkan upah per unit dapat langsung dilihat berapa unit yang diselesaikan sedangkan untuk karyawan dengan gaji bulanan atau mingguan belum dapat dilihat unit yang

diselesaikan. Sedangkan menurut teori, upah dan/atau gaji yang berhubungan dengan proses produksi harus dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Berikut ini akan disajikan tabel perhitungan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan perusahaan dan berdasarkan tinjauan teori:

Tabel 27 Hasil Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah Karyawan	Gaji dan Upah (Rp)	
		Perusahaan	Teori
(1)	(2)	(3)	(4)
Bagian Bahan Langsung	6 Orang		3.381.625
Bagian Pematangan Kayu	6 Orang		3.230.200
Bagian Perakitan	6 Orang		3.032.800
Bagian Dempul	2 Orang	1.479.275	1.479.275
Bagian Amplas	9 Orang	2.539.725	2.539.725
Bagian Cat Dasar	7 Orang		2.787.000
Bagian <i>Finnising</i> Melamine	6 Orang		3.291.925
Bagian Jok	2 Orang	1.386.000	1.386.000
JUMLAH	44 Orang	5.405.000	21.128.550

Sumber: Data diolah

b. Biaya *Overhead* Pabrik

Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik terbagi atas biaya bahan tidak langsung dan biaya listrik. Untuk biaya bahan tidak langsung yang digunakan dalam perhitungan, perusahaan memasukkan beberapa biaya yang tidak termasuk dalam biaya bahan tidak langsung seperti biaya plastik, biaya masker dan biaya sarung tangan. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya administrasi yang tidak ada hubungannya dengan proses produksi, hanya demi kenyamanan para pekerja.

Biaya tersebut seharusnya tidak dikonsumsi oleh produk dalam harga pokok produksi. Perusahaan menganggap semua biaya yang berhubungan dengan produksi kecuali biaya bahan langsung, merupakan biaya bahan tidak langsung. Perusahaan tidak memasukkan biaya depresiasi mesin, biaya depresiasi gedung dan tarif dasar listrik pada elemen biaya *overhead* pabrik tetap.

Perusahaan juga tidak melakukan perhitungan produksi ekuivalen dalam perhitungan harga pokok produksi. Produksi ekuivalen digunakan untuk mengetahui sebenarnya produk selesai yang sesungguhnya jika perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang ada. Perusahaan hanya menghitung jumlah produk dalam proses awal dan produk dalam proses akhir tanpa menghitung tingkat penyelesaian produk sesungguhnya atau produksi ekuivalen. Berikut ini akan disajikan perhitungan Biaya *overhead* pabrik berdasarkan perusahaan dan berdasarkan tinjauan teori:

Tabel 28 Perbandingan Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	BOP Menurut Perusahaan	BOP Dibebankan Menurut Teori
(1)	(2)	(3)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	54.201.591	78.450.935
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	2.626.105	931.183
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	56.827.696	79.382.118

Sumber: Data diolah

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut maka perhitungan harga pokok produksi menurut kajian teori lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak cermat memasukkan unsur-unsur biaya yang terjadi selama proses produksi dan perusahaan juga tidak menghitung tarif untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik pada awal periode produksi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, dapat disimpulkan bahwa prosedur penentuan harga pokok produksi PD Ramintra tidak sesuai dengan teori. PD Ramintra telah melakukan pengumpulan data produksi untuk membuat laporan produksi. Pada prosedur yang pertama, perusahaan tidak melakukan perhitungan produksi ekuivalen untuk menghitung harga pokok unit dari setiap elemen biaya produksi. Pada prosedur yang ketiga, dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan hanya membagi semua elemen biaya produksi dengan produk yang dihasilkan tanpa mempertimbangkan produksi ekuivalen. Pada prosedur yang keempat, perusahaan tidak menghitung harga pokok unit untuk produk dalam proses akhir. Pada prosedur yang kedua, PD Ramintra telah melakukan pengumpulan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan semua prosedur yang dilakukan, hanya prosedur kedua yang sesuai dengan teori.

2. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PD Ramintra berbeda dengan teori. Perbedaan ini disebabkan karena dalam perhitungan harga pokok produksi PD Ramintra tidak memasukkan seluruh biaya gaji dan upah karyawan bagian produksi. Perusahaan hanya memasukkan upah tenaga kerja langsung. Perusahaan juga memasukkan biaya yang tidak termasuk dalam biaya bahan tidak langsung seperti, biaya plastik, biaya masker, biaya sarung tangan, tidak melakukan perhitungan unit ekuivalen dan tidak melakukan perhitungan tarif pembebanan biaya *overhead* pabrik. Perusahaan hanya menambahkan biaya produksi dengan barang dalam proses awal dan mengurangi dengan barang dalam proses akhir dalam perhitungan harga pokok produksi.

Terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh PD Ramintra dengan perhitungan harga pokok produksi menurut kajian teori. Harga pokok produksi menurut kajian teori lebih tinggi Rp40.558.159,00 daripada perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kendala yang dihadapi penulis pada saat melakukan pengolahan data. Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan, semua biaya gaji untuk bagian produksi dicampur menjadi satu dengan biaya gaji

karyawan umum sehingga penulis harus memisahkan terlebih dahulu biaya tersebut menjadi gaji bagian produksi dan gaji karyawan umum.

C. Saran

Menurut kesimpulan diatas diketahui bahwa harga pokok produksi menurut perusahaan berbeda dengan harga pokok produksi menurut kajian teori, maka penulis memberikan saran yang mungkin akan berguna bagi PD Ramintra dalam perhitungan harga pokok produksi selanjutnya.

1. PD Ramintra sebaiknya tidak hanya memasukkan upah tenaga kerja langsung saja pada perhitungan harga pokok produksi tetapi memasukkan semua biaya gaji karyawan yang berhubungan langsung dengan produksi. Dengan memasukkan semua biaya gaji dan upah karyawan yang berhubungan dengan produksi maka harga pokok yang digunakan oleh perusahaan lebih akurat dan sesuai dengan kajian teori.
2. PD Ramintra diharapkan juga melakukan perhitungan unit ekuivalen atau tingkat penyelesaian produk, serta lebih cermat lagi dalam menggolongkan biaya yang dimasukkan dalam biaya bahan tidak langsung yang sesuai dengan kajian teori.
3. PD Ramintra sebaiknya memasukkan juga biaya depresiasi mesin, biaya depresiasi gedung dan tarif dasar listrik pada biaya *overhead* pabrik tetap. Dengan memasukkan biaya-biaya tersebut maka harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan lebih akurat dan sesuai kajian teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Babad, Yair M. dan Bala V. Balachandian. 1993. Juli. Cost Driver Optimization in Activity-Based Costing. *The Accounting Review*,68,3: 563-575.
- Baswir, Revrison. 1990. Penentuan Harga Pokok Kopi di Tingkat Petani. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*,5,2: 49-61.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Cashin, James A. dan Ralph S. Polimeni. 1986. *Akuntansi Biaya*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.
- Hansen, Don R. dan Maryane M. Mowen. 1997. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya: Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi. 1983. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Liberty Offset.
- , 1993. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- , 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Subiyanto, Ibnu dan Bambang Suripto. 1993. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

- Syafri. 1990. Alokasi Faktor Produksi Pada Industri Pengolahan Teh di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*,5,1: 53-63.
- Taufiq, Agustina dan Aruna Wirjolukito. 2002. Februari. Analisis Kecermatan Alokasi Biaya Overhead Berdasarkan Pemicu Biaya Dalam Periode Krisis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,2,1: 59-74.
- Warastuti, Yusni. 2000. Penerapan *Just In Time* Dalam Rangka Pengurangan Biaya Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan. *Antisipasi*,4,1: 100-109.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN DALAM WAWANCARA

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

1. Apa nama perusahaan?
2. Siapa pendiri perusahaan dan kapan didirikan?
3. Surat-surat apa saja yang harus dilemngkapi pada saat mendirikan perusahaan dan berapa luas perusahaan?
4. Dimana lokasi perusahaan dan apa alasan memilih lokasi tersebut?
5. Apa saja keuntungan yang diperoleh dengan mendirikan perusahaan dilokasi tersebut?
6. Modal berasal dari mana?
7. Bagaimana struktur organisasi perusahaan?
8. Bagaimana tugas dan wewenang masing-masing bagian dalam perusahaan?
9. Bagaimana mekanisme penjualan barang, mekanisme penagihan, mekanisme produksi dan aliran dokumen perusahaan?

B. Bagian Produksi

1. Produk apa saja yang dihasilkan perusahaan?
2. Mesin-mesin apa saja yang digunakan untuk produksi produk?
3. Bagaimana proses produksi produk?
4. Bagaimana prosedur dan perhitungan penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan?

C. Bagian Personalia

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang ada dalam perusahaan?
2. Bagaimana pembagian jam kerja karyawan?
3. Bagaimana sistem penggajian yang dilakukan perusahaan?
4. Bagaimana pemeliharaan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan?

D. Bagian Pemasaran

1. Bagaimana perusahaan mempromosikan produk yang dihasilkan?
2. Bagaimana pendistribusian produk?
3. Bagaimana sistem pembayaran dalam penjualan?

LAMPIRAN 2



PD. RAMINTRA

Jl Pangeran Ayin No. 67 Telp. (0711) 811675 Fax. 814123
Talang Keramat Kenten - PALEMBANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 040/PD-Rmt/iv/10

Palembang, 01 April 2010

Lamp : -

Perihal : Penelitian & Pengambilan Data

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : Yenni Wijaya
NIM : 06.2114.144
Jurusan : Akuntansi / SI
Universitas : Sanata Dharma Yogyakarta

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di perusahaan kami terhitung
01 Bulan Februari 2010 – 31 Maret 2010 untuk membuat Tugas Akhir / Skripsi.

Demikian kami sampaikan dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Hormat kami,
PD. RAMINTRA

Chandra Wijaya
Pimpinan

